

**PENGARUH GURU PROFESIONAL DAN IKLIM SEKOLAH
TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN
SD MUHAMMADIYAH TERPADU KECAMATAN SIMAN
KABUPATEN PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

TESIS



Oleh:

Philip Fatma Dewi

NIM: 212215016

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JULI 2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam iklim yang kompetitif sekarang ini, sulit bagi organisasi untuk dapat hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk merubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai tuntutan stakeholder. Kondisi ini berlaku hampir pada keseluruhan organisasi baik yang bersifat profit maupun organisasi yang bersifat non-profit. Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan yang termasuk lembaga non-profit juga tidak terlepas dari fenomena ini, itulah sebabnya dalam banyak hal lembaga pendidikan harus mengetahui berbagai harapan dan kebutuhan stakeholder.¹

Sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan dan memerlukan pemberdayaan. Secara internal sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Secara eksternal sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Di dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki stakeholder (yang berkepentingan) antara lain murid, guru, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha. Oleh karena itulah

¹Sugeng Listyo, Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah (Malang: UIN Malang Press, 2008), 1.

sekolah memerlukan pengelolaan (manajemen) yang akurat agar dapat memberikan hasil yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan semua pihak yang berkepentingan (stakeholder).²

Peningkatan kualitas manusia di Indonesia tidak terlepas dari mutu pendidikan yang tinggi. Ketika mutu pendidikan mengalami degradasi maka gejala pergeseran tersebut akan memaksa pendidikan dikelola secara terencana dengan tujuan yang jelas dan terukur hasilnya. Proses pembelajaran akan lebih menekankan pada kualitas proses daripada kuantitas hasil. Manajemen pendidikan pun tidak lagi mengutamakan sesuatu yang bersifat administratif melainkan pada proses pematangan kualitas peserta didik.³

Berbagai strategi telah dikembangkan dalam proses peningkatan mutu di berbagai negara. Salah satu bentuk strategi peningkatan mutu yang sedang populer adalah TQM (Total Quality Manajemen) yang merupakan perluasan dan pengembangan dari jaminan mutu. TQM adalah tentang usaha menciptakan sebuah kultur mutu, yang mendorong semua anggota stafnya untuk memuaskan para pelanggan.⁴ Maksud dari pelanggan di sini adalah seluruh stakeholder sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Sedangkan mutu yang ditingkatkan dalam konteks pendidikan meliputi 8 Standar Mutu Pendidikan yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun

²Nanang Fatah, Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 7-8.

³Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

⁴Edward Sallis, Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 59.

2005. Kedelapan standar tersebut meliputi standar kompetensi, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.⁵

Salah satu standar yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu adalah Standar Proses Pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dimana proses pendidikan merupakan salah satu indikator dalam pendidikan yang nantinya berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan.⁶

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 6). Dari pengertian tersebut ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi yaitu. Pertama, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang

⁵Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, 146-147.

⁶Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), 2-3.

pendidikan tertentu di mana pun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Kedua, standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya pembelajaran berlangsung. Ketiga, standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁷

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dan atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung.⁸ Namun pada kenyataannya banyak realitas yang menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Seperti data yang dirilis oleh UNESCO pada bulan Maret 2013 menunjukkan bahwa peringkat Indonesia melorot menjadi peringkat ke-69 yang pada tahun sebelumnya ada diperingkat ke-65. Indonesia masih tertinggal jauh dari Brunei Darussalam yang ada diperingkat 34, sementara Malaysia yang ada pada peringkat ke-65. Posisi Indonesia memang masih lebih baik dibanding dengan Filipina (85), Kamboja (102), India (107) dan Laos (109), namun perlu kerja keras untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia pada tahun berikutnya.⁹

Problematika-problematika lain yang terjadi di Indonesia terkait dengan mutu pendidikan adalah¹⁰: 1) Sumber daya pendidikan belum cukup andal untuk mendukung

⁷Ibid., 4.

⁸Ibid., 13.

⁹Imam Qudhori, "Kinerja Kepala Madrasah dalam Perencanaan Mutu Pembelajaran (Studi Multi Kasus di MIN Bogem dan MTs al Azhar Sampung Ponorogo)", (Tesis, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015), 2.

¹⁰Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, 16-22.

tercapainya tujuan dan target pendidikan secara efektif. 2) Sistem pembelajaran lebih menitikberatkan pada kuantitas hasil daripada kualitas proses. 3) Kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional. 4) Manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru atau dosen lebih menitikberatkan pada tuntutan administratif daripada menciptakan budaya belajar yang bermutu. 5) Perubahan berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan belum mampu menjawab kualitas proses dan mutu lulusan. 6) Peningkatan anggaran pendidikan dan fasilitas belajar belum berdampak secara signifikan terhadap kultur dan kinerja mengajar guru serta budaya belajar siswa atau mahasiswa. 7) Pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar secara komprehensif. 8) Pendidikan telah dipersempit maknanya menjadi pengajaran. 9) Pendidikan belum didesain untuk mencetak manusia-manusia yang benar, jujur, adil, dan bermartabat serta problematika-problematika lain yang lebih kompleks.

Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa mutu pendidikan secara umum dan mutu pembelajaran secara khusus di Indonesia masih rendah. Rendahnya mutu pembelajaran secara khusus ditengarai dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran diantaranya adalah faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.¹¹ Dari keempat

¹¹Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 52.

faktor tersebut faktor yang paling dominan dalam pembelajaran adalah faktor guru dan lingkungan. Hal ini diperkuat dengan teori John Locke yang menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulisi apa kertas itu sangat tergantung pada orang yang menulisnya.¹² Dalam hal ini peran guru dalam pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, namun juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.¹³

Guru sangat dituntut keprofesionalannya dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru tidak hanya dituntut dalam kemampuannya mengajar namun juga kemampuan untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman terkait dengan terciptanya lingkungan belajar yang baik untuk peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya ditekankan pada upaya mentransfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik saja, tapi yang paling penting adalah bagaimana menciptakan

¹²Ibid., 113

¹³Ibid.

iklim pembelajaran yang mampu memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁴

Teori lain yang menjelaskan faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran adalah teori belajar Classical Conditioning oleh Thorndike, Pavlov, dan Watson. Teori ini menjelaskan bahwa belajar atau pembentukan perilaku perlu dibantu dengan kondisi tertentu.¹⁵ Dalam hal ini faktor lingkungan dirasa juga memegang peran yang penting dalam pembelajaran. Faktor lingkungan ini dibagi menjadi dua yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.¹⁶ Maksud dari faktor organisasi kelas di sini meliputi jumlah siswa dalam kelas. Sedangkan iklim sosial-psikologis merupakan keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.¹⁷ Keseluruhan iklim dalam pembelajaran yang terdapat dalam suatu sekolah tersebut biasa disebut dengan iklim sekolah¹⁸.

¹⁴Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, 59.

¹⁵Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 117

¹⁶Ibid., 56.

¹⁷Ibid., 57.

¹⁸Supardi, Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya (Depok: PT Rajagrafindo Pustaka, 2013), 207.

Terkait dengan konsep mutu pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya ada fakta menarik yang terjadi di suatu lembaga, yaitu lemahnya semangat guru dalam mengajar yang menyebabkan kurang profesionalnya seorang guru. Dalam pembelajaran, profesionalisme guru memegang peran yang sangat penting. Mulai dari penguasaan materi, kemampuan mengkondisikan kelas, sampai keterampilan menggunakan media belajar. Namun pada kenyataannya banyak guru yang bekerja secara tidak profesional. Hal ini ditunjukkan dengan guru sering keluar di saat jam pelajaran berlangsung, kurangnya persiapan saat mengajar sehingga guru tidak menguasai materi serta kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan media dan bahan ajar yang mengakibatkan pembelajaran berlangsung secara monoton. Hal ini sesuai dengan teori X yang dikemukakan oleh Douglas McGregor dalam buku *The Human Side Enterprise* bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk pemalas yang tidak suka bekerja serta senang menghindari dari pekerjaan dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹⁹

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan khususnya di Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo adalah satu-satunya sekolah swasta di Kecamatan Siman di bawah naungan dinas dengan perbandingan rata-rata jumlah murid 716 dari SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dan 82,8 dari 23 SD

¹⁹Eko Nugroho, dkk. Pengaruh Coaching terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Individual (Studi Kasus pada Karyawan Bagian Support Services Departemen Production ServicesPT. International Nikel Indonesia, Tbk). Tersedia:

<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/1554236aaa372f424b622cf83f097e4.pdf>

negeri.²⁰ Perbandingan jumlah murid yang signifikan tersebut ditengarai oleh banyaknya masyarakat yang percaya terhadap mutu pembelajaran dari SD tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya predikat akreditasi dari pemerintah yang terus meningkat dalam kurun waktu 14 tahun. Mulai dari predikat terakreditasi di awal tahun berdirinya dan sekarang berubah menjadi predikat “A” di tahun 2016.

SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo adalah sekolah swasta berbasis Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist dalam proses pembentukan karakter siswanya. Adanya guru-guru profesional dan iklim sekolah yang baik dalam lingkup sekolah sangat mendukung meningkatnya mutu pembelajaran dalam sekolah tersebut. Hal ini didukung dengan selalu adanya inovasi-inovasi dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga tercipta iklim sekolah yang nyaman sebagai pelengkap dari kegiatan pembelajaran. Penciptaan iklim sekolah di sini tidak hanya dibentuk oleh guru saja melainkan oleh seluruh stakeholder yang ada di dalam sekolah tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik setiap harinya. Walaupun data awal yang diperoleh di lapangan tidak semua guru mempunyai kompetensi profesional yang baik. Sekitar 18% guru kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya, hal ini ditunjukkan dari administrasi guru tersebut yang masih kurang lengkap, sistem pembelajaran yang terkesan monoton dan mutu pembelajaran yang dihasilkan kurang mencapai tujuan.²¹

²⁰Dinas Pendidikan Ponorogo

²¹Observasi SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, 2 Maret 2017

Adapun prestasi SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo terkait dengan meningkatnya mutu pembelajaran sekolah tersebut adalah seringnya siswa memenangkan lomba baik di bidang akademik maupun non akademik ditingkat Nasional dan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo pernah mengirimkan dua orang gurunya ke tingkat internasional untuk mewakili Indonesia dalam ajang Microsoft Educator Exchange di Barcelona dan Redmond USA dimana salah satunya berhasil menjadi Runner-up Project Plan dalam even tersebut.²²

Dari data di lapangan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi mutu sekolah sangat penting karena keberhasilan mutu pembelajaran akan berbanding lurus dengan peningkatan mutu pembelajaran. Keberhasilan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Karena berdasarkan hasil studi awal lapangan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah tersebut.

Iklim sekolah yang efektif mampu meningkatkan mutu pembelajaran sekolah karena dengan iklim sekolah yang efektif akan mampu membentuk karakter peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik yang tentunya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Disamping itu, guru yang profesional juga menjadi faktor

²²Kompas, "Tukar Pengalaman Pendidikan Indonesia Kirim 5 Guru ke Hongaria", Kamis, 11 Maret 2016, 11

penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang profesional dan iklim sekolah diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Dari latar belakang dan perbedaan teori serta fakta di atas, maka peneliti perlu mengkaji kembali **“Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh positif dan signifikan guru profesional terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
2. Adakah pengaruh positif dan signifikan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh positif dan signifikan guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan guru profesional terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat, antara lain;

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memperluas dan mengembangkan kajian disiplin Ilmu Manajemen Pendidikan, terutama mengenai guru profesional, iklim sekolah, dan mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan konsep ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai guru sebagai tenaga pendidik yang profesional dalam pembelajaran dan bagaimana mengelola iklim sekolah yang baik sehingga mutu pembelajaran dapat meningkat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi tambahan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk pengambilan keputusan oleh kepala sekolah dan pihak-pihak yang terkait dalam mewujudkan iklim sekolah yang kondusif dan keprofesionalan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

b. Bagi semua warga SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi tambahan bagi semua warga SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo untuk senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan sekolah agar lebih kondusif. Dengan adanya lingkungan sekolah yang kondusif maka peserta didik akan merasakan kenyamanan dan semangat dalam belajar di sekolah.

c. Bagi SD Islam di Kabupaten Ponorogo

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi tambahan bagi SD Islam di Kabupaten Ponorogo untuk senantiasa meningkatkan keprofesionalan guru dan iklim sekolah yang lebih kondusif dari sebelumnya agar mampu meningkatkan mutu pembelajaran sekolah. Dengan adanya guru yang profesional, iklim sekolah yang kondusif serta mutu pembelajaran yang selalu terjaga baik maka sekolah akan mampu bersaing dengan lembaga lain serta menghasilkan lulusan yang unggul dan berkualitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terkait profesionalisme guru, iklim sekolah dan mutu proses pendidikan memang sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah Dian Relitawati dari Universitas Sumatera Utara tahun 2009 dengan judul Analisis terhadap Kualitas Lulusan di SMAN 13 Medan. Adapun hasil dalam penelitian tersebut adalah Implementasi proses pembelajaran di SMAN 13 Medan berpengaruh positif terhadap kualitas lulusan, faktor dominan yang mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya adalah kompetensi guru, kurikulum dan intelegensi siswa serta kompetensi yang dimiliki guru di SMAN 13 Medan sangat tinggi dalam proses belajar mengajar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel penelitian yang meneliti tentang proses pembelajaran. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Dian, variabel terikat terletak pada kualitas lulusan dan subyek penelitian pada guru SMA, sedangkan penelitian ini variabel terikat terletak pada mutu proses pembelajaran dan subyek penelitian pada guru SD/MI.²³

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hening Pratiwi dari Universitas Indonesia tahun 2012 dengan judul Hubungan Profesionalisme Guru dan Iklim Sekolah (Studi tentang Profesionalisme Guru di SMA 78 dan

²³Dian Relitawati, "Analisis terhadap Kualitas Lulusan di SMAN 13 Medan", (Tesis, Universitas Sumatera Utara, 2009), i

SMA 112 Jakarta Barat) yang mengulas tentang bagaimana pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru di SMA 78 dan SMA 112. Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa semakin tinggi iklim sekolah maka akan semakin tinggi pula tingkat profesionalisme guru, dan sebaliknya. Untuk persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Hening dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas yang meneliti tentang iklim sekolah. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Hening, variabel terikat terletak pada profesionalisme guru, sedangkan penelitian ini variabel terikat terletak pada mutu proses pembelajaran.²⁴

Penelitian selanjutnya adalah naskah publikasi oleh Noor Amirudin, Samino, dan Ari Anshori dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012 dengan judul Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 16 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. Adapun hasil dari penelitian ini adalah strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran diantaranya memotivasi guru untuk lebih kreatif, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan kesejahteraan guru, menerapkan kedisiplinan semua warga sekolah, melakukan supervisi, meningkatkan ekstrakurikuler, mengembangkan budaya akhlak yang baik, meningkatkan IMTAQ, serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana. Untuk persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel terikat yaitu Mutu Pembelajaran. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Noor

²⁴Hening Pratiwi, “Hubungan Profesionalisme Guru dan Iklim Sekolah (Studi tentang Profesionalisme Guru di SMA 78 dan SMA 112 Jakarta Barat)”, (Tesis, Universitas Indonesia, 2012), vi

dkk, variabel bebas yang diteliti adalah strategi Kepala Sekolah dan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian ini variabel bebas yang diteliti adalah guru profesional dan iklim sekolah dan menggunakan metode penelitian kuantitatif.²⁵

B. Landasan Teori

1. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Secara umum, yang dimaksud mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.

1) Input Pendidikan

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses.²⁶

a) Input sumber daya terbagi menjadi dua, antara lain:

- (1) Input sumber daya manusia, meliputi: kepala sekolah, guru (termasuk guru BP), karyawan, dan siswa.

²⁵Noor Amirudin, dkk, “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 16 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”, (Naskah Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), v

²⁴Dikmenum, Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah :Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja),(Jakarta:Depdikbud,1999),108

- (2) Input sumberdaya non manusia, meliputi: peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan lain-lain.
- b) Input perangkat lunak yaitu yang meliputi: struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana pendidikan, program pendidikan, dan lain-lain.
- c) Input harapan-harapan yang berupa: visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut semakin tinggi tingkat kesiapan input, maka semakin tinggi pula mutu input tersebut.

Dari pembagian berbagai macam jenis-jenis input di atas, sudah jelas bahwa tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari kesiapan tingkat input itu sendiri.

Adapun karakteristik dari input pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a) Memiliki kebijakan mutu.
 - (1) Tujuan sekolah jelas tentang kebijakan mutu.
 - (2) Kebijakan mutu disusun oleh kepala sekolah dan disosialisasikan kepada warga sekolah.
 - (3) Pemikiran, tindakan, kebiasaan, karakter diwarnai kebijakan mutu.
- b) Sumberdaya manusia disiapkan untuk berkualitas.
 - (1) Sumberdaya manusia disiapkan untuk berkualitas.
 - (2) Dana, peralatan, perlengkapan, bahan, sistem, organisasi, masyarakat.
 - (3) Mampu mendayagunakan sumberdaya terbatas.
- c) Memiliki harapan prestasi yang tinggi.
 - (1) Memiliki dorongan prestasi anak didik dan sekolah yang tinggi.
 - (2) Kepala sekolah memiliki komitmen dan motivasi tinggi

untuk mutu.

- (3) Guru & karyawan memiliki komitmen dan motivasi tinggi untuk mutu anak didiknya, walau sumber daya sekolah terbatas.
- d) Fokus pada pelanggan.
 - (1) Pelanggan, terutama peserta didik sebagai fokus kegiatan sekolah.
 - (2) Pemuasan pelanggan dengan mendayagunakan sumberdaya maksimal.
- e) Manajemen yang tertata dan jelas.
 - (1) Rencana sistematis dan rinci.
 - (2) Tugas jelas.
 - (3) Program pendukung rencana.
 - (4) Aturan main yang pasti.
 - (5) Kendali mutu yang berjalan efektif dan efisien.
- 2) Proses Pendidikan

Proses pendidikan adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain.²⁷ Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro (di tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses dalam pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi. Dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibanding dengan proses-proses lainnya.

Proses akan dikatakan memiliki mutu yang tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan

²⁵Ibid., 204

input (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan lain-lain) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mempunyai arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, namun pengetahuan yang mereka dapatkan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik yaitu mereka mampu menghayati, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terpenting peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus atau mampu mengembangkan dirinya.

Dalam proses pendidikan, mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Keefektifan proses belajar mengajar
 - (1) Internalisasi apa yang dipelajari
 - (2) Mampu belajar cara belajar yang baik
- b) Kepemimpinan sekolah yang kuat
 - (1) Kepala sekolah memiliki kelebihan dan wibawa (pengaruh)
 - (2) Kepala sekolah harus mengkoordinasi, menggerakkan, menyalurkan sumberdaya
 - (3) Prakarsa kreatif
- c) Manajemen yang efektif
 - (1) Analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kinerja, pengembangan, hubungan kerja, imbal jasa proporsional.
- d) Memiliki budaya mutu
 - (1) Informasi kualitas untuk perbaikan, bukan untuk mengontrol

- (2) Kewenangan sebatas tanggungjawab
- (3) Hasil diikuti rewards atau punishment
- (4) Kolaborasi dan sinergi, bukan persaingan sebagai dasar kerjasama
- (5) Warga sekolah merasa aman dan nyaman bekerja
- (6) Suasana keadilan
- (7) Imbal jasa sepadan dengan nilai pekerjaan
- e) Memiliki Teamwork kompak, cerdas, dinamis
 - (1) Output pendidikan hasil kolektif, bukan hasil individual
- f) Memiliki kemandirian
 - (1) Sekolah memiliki kewenangan melakukan yang terbaik bagi sekolahnya
 - (2) Memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja tanpa bergantung atasan
 - (3) Memiliki sumber daya yang cukup
- g) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat.
 - (1) Partisipasi rasa memiliki, rasa tanggungjawab, tingkat dedikasi
- h) Memiliki keterbukaan manajemen
 - (1) Keterbukaan pembuatan keputusan, penggunaan uang, penyusunan program, pelaksanaan, dan evaluasi program
- i) Memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik)
 - (1) Perubahan adalah kenikmatan, ketakutan adalah musuh sekolah
 - (2) Perubahan berkaitan dengan peningkatan lebih baik, terutama untuk anak
- j) Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan
 - (1) Evaluasi tidak hanya untuk mengetahui daya serap, tetapi bagaimana memperbaiki dan meningkatkan PBM

di sekolah.

- (2) Evaluasi program sekolah secara kontinyu
 - (3) Tiada hari tanpa perbaikan
 - (4) Sistem mutu baku sebagai acuan perbaikan
 - k) Responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
 - (1) Tanggap terhadap aspirasi peningkatan mutu
 - (2) Membaca lingkungan dan menanggapi cepat dan tepat
 - l) Sekolah memiliki akuntabilitas
 - (1) Pertanggungjawaban sekolah terhadap: orang tua, masyarakat, siswa, pemerintah.
 - m) Memiliki Sustainability
 - (1) Peningkatan SDM, diversifikasi sumber dana, swadana, dukungan masyarakat yang tinggi.
- 3) Output Pendidikan

Output pendidikan adalah kinerja sekolah. Sedangkan kinerja sekolah itu sendiri adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktifitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.²⁸

Kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat. Efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai. Produktifitas adalah hasil perbandingan antara output dan input. Baik output dan input adalah dalam bentuk kuantitas. Kuantitas input berupa tenaga

²⁶Ibid., 213

kerja, modal, bahan, dan energi. Sedangkan kuantitas output berupa jumlah barang atau jasa yang tergantung pada jenis pekerjaannya. Output sekolah dapat dikatakan berkualitas dan bermutu tinggi apabila prestasi pencapaian siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam bidang:

- a) Prestasi akademik, berupa nilai ujian semester, ujian nasional, karya ilmiah, dan lomba akademik.
- b) Prestasi non akademik, berupa kualitas iman dan takwa, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

b. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.²⁹ Mutu disini meliputi usaha untuk memenuhi atau melebihi harapan pelanggan yang mencakup produk yaitu jasa manusia, proses dan lingkungan.³⁰

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Kimble dan

²⁹Sallis, Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan, 56

³⁰Uhar Suharsaputra, Administrasi Pendidikan, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 249

Garmezy pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.³¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang sebagai bentuk usaha untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan pelanggan. Pelanggan dalam hal ini adalah pelajar, orang tua, pemerintah maupun masyarakat.³²

Dalam bidang pendidikan upaya peningkatan mutu difokuskan kepada mutu proses pendidikan. Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran peserta didik. Proses pembelajaran ini mencakup sejumlah unsur utama yang mendasar yang membentuk mutu pembelajaran.³³

Pengertian mutu pembelajaran mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu melibatkan input seperti siswa, guru, metode, kurikulum, sarana, lingkungan dan pengelolaan pembelajaran yang baik. Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan. Pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu.

Mutu pembelajaran, tentunya berhubungan dengan proses belajar mengajar yang di dalamnya terdiri dari unsur siswa dengan guru. Proses suatu sistem dimulai dari input (masukan)

³¹Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18

³²Edward Sallis, Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan, 68

³³M. Gaffar Fakry, Perencanaan Pendidikan: Teori dan Metodologi, (Jakarta: PPLPTK Depdikbud, 1987), 12

kemudian diproses dengan berbagai aktivitas dengan menggunakan teknik dan prosedur, dan selanjutnya menghasilkan output (keluaran), yang akan dipakai oleh masyarakat lingkungannya.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan dari segi proses dimana mutu tersebut berfokus pada keefektifan kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu kegiatan proses pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut³⁵:

1) Faktor Guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru pada siswa usia pendidikan dasar tidak dapat digantikan perangkat lain sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (manager of

³⁴Nasution S, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 43

³⁵Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 52.

learning). Dengan demikian, efektivitas dan keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.

Guru sangat dituntut keprofesionalismenya dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru tidak hanya dituntut dalam kemampuannya mengajar namun juga kemampuan untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman terkait dengan terciptanya lingkungan belajar yang baik untuk peserta didik.

2) Faktor Siswa

Dalam proses pembelajaran siswa adalah faktor yang tak kalah pentingnya setelah guru. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi latar belakang siswa serta faktor sifat yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran (media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dll). Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran (penerangan sekolah, kamar mandi, dll). Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

4) Faktor Lingkungan

Teori lain yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran adalah teori belajar Classical Conditioning oleh Thorndike, Pavlov, dan Watson. Teori ini menjelaskan bahwa belajar atau pembentukan perilaku perlu dibantu dengan

kondisi tertentu.³⁶ Dalam hal ini faktor lingkungan dirasa juga memegang peran yang penting dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran faktor lingkungan ini dibagi menjadi dua yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.³⁷ Maksud dari faktor organisasi kelas di sini meliputi jumlah siswa dalam kelas. Sedangkan iklim sosial-psikologis merupakan keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.³⁸ Keseluruhan iklim dalam proses pembelajaran yang terdapat dalam suatu sekolah tersebut biasa disebut dengan iklim sekolah³⁹.

d. Indikator Mutu Pembelajaran

Secara konseptual mutu perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan

³⁶Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 117

³⁷Ibid., 56.

³⁸Ibid., 57.

³⁹Supardi, Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya, (Depok: PT Rajagrafindo Pustaka, 2013), 207.

maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun indikator dalam mutu pembelajaran adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Input. Mutu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh input yang menjadi bahan dasar dari pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan mutu pembelajaran akan dipengaruhi oleh keberadaan atau kondisi dari input yang dimiliki. Oleh karena itu upaya mempersiapkan input secara optimal merupakan suatu langkah awal bagi terciptanya suatu peningkatan mutu pembelajaran. Adapun unsur-unsur yang perlu dipersiapkan oleh pihak sekolah dalam upayanya menciptakan suatu mutu pembelajaran adalah:
 - a) Guru. Guru merupakan orang yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengingat kedudukan guru yang secara langsung berhadapan dengan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian guru yang profesional dalam melaksanakan tugas tentu akan lebih baik untuk mewujudkan mutu pembelajaran dibandingkan dengan guru yang kurang atau tidak profesional.
 - b) Tujuan Pengajaran. Sementara tujuan pengajaran merupakan suatu unsur yang akan mempengaruhi terhadap mutu pembelajaran. Keadaan ini bisa dibuktikan dengan adanya kecenderungan bahwa suatu aktivitas tidak akan mampu menghasilkan suatu yang bermutu tanpa didahului dengan adanya penetapan tujuan. Oleh karena itu dalam hal ini pula

⁴⁰Kemendikbud, Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 54

pembelajaran akan mampu memiliki mutu yang baik apabila dalam pelaksanaannya memiliki tujuan yang ditetapkan, sehingga pelaksanaannya terarah baik dan ada target yang akan dicapai. Pada dasarnya mutu dari pembelajaran itu dapat dilihat dari mampu tidaknya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuan tersebut.

- c) Peserta Didik. Peserta didik merupakan salah satu pendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Peserta didik merupakan pelaku dalam penyelenggaraan pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik harus dikondisikan untuk mampu menunjang terhadap kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik harus dikelola dengan baik, sehingga mampu mendukung terhadap kelancaran pembelajaran.
 - d) Alat/Media Pendidikan. Unsur pendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah salah satunya alat/media pendidikan. Alat/media tersebut memiliki peranan yang sangat besar terhadap kelancaran pembelajaran. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa alat/media pendidikan harus dikelola secara baik dan dipastikan mampu mendukung terhadap penyelenggaraan pembelajaran, baik secara kualitas maupun kuantitas.
- 2) Proses. Proses merupakan unsur penting yang mempengaruhi terhadap mutu pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran harus didukung oleh adanya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru. Komunikasi yang

kondusif merupakan suatu hal yang penting dalam mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.

- 3) Output. Output pengajaran dipandang bisa melihat sampai sejauhmana mutu pembelajaran yang dimiliki oleh suatu sekolah. Oleh karena itu, maka output pengajaran yang menjadi ukuran mutu pembelajaran mencakup nilai prestasi dan perubahan sikap peserta didik.

Maka indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

2. Guru Profesional

a. Pengertian Guru Profesional

Secara etimologi profesi berasal dari kata profession yang berarti pekerjaan. Profesional artinya orang yang ahli atau tenaga ahli.⁴¹ Dalam pengertian lain profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang.

Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau

⁴¹Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1-2.

norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).⁴²

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Dengan demikian, guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna. Sementara itu, yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.⁴³

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangat urgen karena berfungsi untuk meningkatkan martabat guru sendiri dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini tertera pada Pasal 4: “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.”

Selanjutnya pasal 6 menyatakan tujuan menempatkan guru sebagai tenaga profesional yaitu: “Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk

⁴²Kunandar, Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 45.

⁴³Ibid., 46.

melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁴⁴

Guru profesional merupakan guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

b. Keterampilan Guru Profesional

Pada era otonomi daerah pemerintah daerah memiliki kewenangan yang amat besar bagi penentuan kualitas guru yang diperlukan di daerahnya masing-masing. Oleh karena itu di masa yang akan datang, daerah benar-benar harus memiliki pola rekrutmen dan pola pembinaan karier guru secara tersistem agar tercipta profesionalisme pendidikan di daerah.

⁴⁴Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, 34.

⁴⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 46.

C. O. Houle (1980) membuat ciri-ciri suatu pekerjaan disebut profesional, yaitu⁴⁶: 1) harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat, 2) harus berdasarkan atas kompetensi individual, 3) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi, 4) ada kerja sama dan kompetensi yang sehat antar sejawat, 5) ada kesadaran professional yang tinggi, 6) memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik), 7) memiliki sistem sanksi profesi, 8) adanya militansi individual, 9) memiliki organisasi profesi.

Guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain⁴⁷: 1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 2) keterampilan menjelaskan, 3) keterampilan bertanya, 4) keterampilan memberi penguatan, 5) keterampilan menggunakan media pembelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7) keterampilan mengelola kelas, 8) keterampilan mengadakan variasi, 9) keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.

c. Model dan Strategi Pengembangan Guru Profesional

Model pengembangan profesionalitas guru yang strategis adalah melalui pengembangan watak guru, yaitu “watak guru yang paripurna”. Dalam Undang-Undang Nomor

⁴⁶Suyanto dan Asep Jihad, *Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di era Global*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), 4.

⁴⁷Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesi*, 82-109.

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah: “satu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” (Pasal 1 UU No. 20/2003)⁴⁸

Watak paripurna merupakan penampilan moralitas kepribadian secara paripurna menurut timbangan keutuhan nilai yang mencakup aspek emosional, intelektual, moral, dan spiritual. Atas dasar pandangan itu ada empat tingkatan mutu watak, yaitu tingkatan nol yang merupakan tingkatan watak yang sifatnya sedikit tidak ada timbangan-timbangan moral dalam perilaku sebagai ciri-ciri kepribadiannya. Watak level satu, merupakan watak yang ditandai dengan kemampuan-kemampuan melakukan hubungan timbal balik secara sehat terhadap dirinya sendiri dengan kendali emosional yang mantap. Watak level kedua, merupakan watak dalam tingkatan kemampuan untuk melakukan hubungan timbal balik secara sehat antara dirinya dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Watak level ketiga adalah watak yang ditandai dengan kemampuan melakukan hubungan timbal balik secara sehat dengan Tuhan di samping kemampuannya berhubungan timbal balik secara sehat dengan dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungan.

Dalam upaya mengembangkan watak para guru agar mereka menjadi teladan dan model bagi para siswa yaitu

⁴⁸Ibid., 123.

melalui model pengembangan profesionalitas yang berbasis karakter. Dengan menggunakan model tersebut profesionalitas dapat dikembangkan dengan mendinamiskan tiga pilar utama karakter yaitu keunggulan (*excellence*), kemauan kuat (*passion*) pada profesionalisme dan etika (*ethical*).⁴⁹

Adapun strategi dalam pengembangan profesionalitas guru yaitu melalui beberapa pendekatan, antara lain:

1) Melalui pelaksanaan tugas

Pengembangan kompetensi melalui pelaksanaan tugas pada dasarnya merupakan upaya menterpadukan antara potensi profesional dengan pelaksanaan tugas-tugas pokoknya. Pendekatan ini sifatnya lebih informal karena sudah terkait dengan pelaksanaan tugas sehari-hari.

2) Melalui respon

Peningkatan kompetensi melalui respon dilakukan dalam bentuk suatu interaksi secara formal atau informal yang biasanya dilakukan melalui berbagai interaksi seperti pendidikan dan latihan, seminar, lokakarya, ceramah, konsultasi, studi banding, penggunaan media, dan forum-forum lainnya.

3) Melalui penelusuran dan perkembangan diri

Pendekatan ini dirancang untuk membantu guru agar potensi pribadi dapat berkembang secara optimal dan berkualitas sehingga pada gilirannya dapat membawa kepada perwujudan profesionalisme secara lebih bermakna.

4) Melalui dukungan sistem

Upaya peningkatan profesionalisme seyogyanya berlangsung dalam sistem organisasi dan manajemen yang

⁴⁹Ibid., 125-129.

kondusif. Untuk hal ini perlu diupayakan agar organisasi dan lingkungan tertata sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu sistem dengan manajemen yang menunjang pengembangan profesionalisme guru. Manajemen dan sarana penunjang yang memadai sangat diperlukan untuk membentuk lingkungan kerja yang kondusif bagi pelaksanaan tugas secara efektif.⁵⁰

d. Indikator Guru Profesional

Adapun indikator guru profesional adalah sebagai berikut:⁵¹

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - a) Guru menguasai materi dan konsep keilmuan mata pelajaran yang diampu.
 - b) Guru mampu mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan mata pelajaran yang diampu.
 - c) Guru mampu menggunakan alat peraga dan media pembelajaran.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - a) Guru memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI
 - b) Guru memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI
 - c) Guru memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI

⁵⁰Ibid., 131-137.

⁵¹Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 18.

- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - a) Guru memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - b) Guru mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - a) Guru melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
 - b) Guru memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - c) Guru melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keprofesionalan.
 - d) Guru mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
 - a) Guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi
 - b) Guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

3. Pengaruh Guru Profesional terhadap Mutu Pembelajaran

Guru dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru pada siswa usia pendidikan dasar tidak dapat digantikan perangkat lain sebab siswa adalah

organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (manager of learning). Dengan demikian, efektivitas dan keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.⁵²

Guru sangat dituntut keprofesionalismenya dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru tidak hanya dituntut dalam kemampuannya mengajar namun juga kemampuan untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman terkait dengan terciptanya lingkungan belajar yang baik untuk peserta didik.

4. Iklim Sekolah

a. Pengertian Iklim Sekolah

Litwin dan Stringer menjelaskan iklim sekolah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada sekolah tersebut. Namun demikian variasi definisi iklim sekolah apabila ditelaah lebih dalam, mengerucut kepada tiga pengertian. Pertama iklim sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Kedua iklim sekolah didefinisikan sebagai

⁵²Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 52.

suasana di tempat kerja, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Ketiga iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi.⁵³

Pemahaman iklim sekolah sebagai kepribadian suatu sekolah merujuk pada beberapa pendapat berikut. Menurut Abdul azis menjelaskan iklim sekolah sebagai sesuatu yang intangible tetapi penting untuk sebuah organisasi dan dianalogikan dengan kepribadian seorang individu. Iklim sekolah merujuk kepada hati dan jiwa dari sebuah sekolah, psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian, yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota, yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku rutin, dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah.⁵⁴

Menurut Roestiyah iklim sekolah dipahami sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi dalam di sebuah kontinum dari iklim sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah terbuka didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru, manajemen sekolah dan peserta didik untuk

⁵³Gunbayi, Ilhan. (2007). School Climate and Teachers' Perceptions on Climate Factors: Research Into Nine Urban High Schools. The Turkish Online Journal of Educational Technology Tersedia: http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/0000019b/80/3d/04/58.pdf.

⁵⁴Abdul Azis Wahab, Metode Belajar kondusif ,(Alfabeta,Bandung : 2007), 214.

terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu sama lain. Oleh karena itu inti dari iklim sekolah adalah bagaimana kita memperlakukan satu sama lain. Iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi.⁵⁵

Menurut Hasibuan Iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang fakultas, kantor, dan setiap gang yang ada di sekolah. Iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru.

Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik, moral fakultas, dan perilaku siswa.⁵⁶

b. Jenis – jenis Iklim Sekolah

Iklim sekolah yang satu dengan iklim sekolah yang lain berbeda-beda. faktor yang menentukan perbedaan masing-masing iklim sekolah tersebut, dan keseluruhannya dianggap

⁵⁵Roestiyah, Strategi Belajar Mengajar, (Rineka Cipta, Jakarta : 2001), 98.

⁵⁶Hasibuan, Sekolah Kondusif, (Jakarta : Bina Aksara, 1996), 59.

sebagai kepribadian atau iklim suatu sekolah. Menurut Burhanuddin, mengemukakan bahwa iklim-iklim organisasi sekolah itu dapat digolongkan sebagai berikut⁵⁷:

- 1) Iklim Terbuka yaitu suasana yang melukiskan organisasi sekolah penuh semangat dan daya hidup, memberikan kepuasan pada anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tindakan-tindakan pimpinan lancar dan serasi, baik dari kelompok maupun pimpinan. Para anggota kelompok mudah memperoleh kepuasan kerja karena dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, sementara kebutuhan-kebutuhan pribadi terpenuhi. Ciri-ciri iklim organisasi sekolah demikian adalah adanya kewajaran tingkah laku semua orang.
- 2) Iklim Bebas yaitu melukiskan suasana organisasi sekolah, dimana tindakan kepemimpinan justru muncul pertamanya dari kelompok. Pemimpin sedikit melakukan pengawasan, semangat kerja pertama muncul hanya karena untuk memenuhi kepuasan pribadi. Sedangkan kepuasan kerja juga muncul, hanya saja kadarnya kecil sekali. Kepuasan kerja yang dimaksud di sini adalah kepuasan yang ditimbulkan oleh karena kegiatan tertentu dapat diselesaikan.
- 3) Iklim Terkontrol yaitu bercirikan “impersonal” dan sangat mementingkan tugas, sementara kebutuhan anggota organisasi sekolah tidak diperhatikan. Dan adanya anggota kelompok sendiri pada akhirnya hanya memperhatikan tugas-tugas yang ditetapkan pemimpin, sedangkan

⁵⁷Burhanudin, Organisasi Iklim Sekolah, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), 64-67.

perhatian yang ditujukannya pada kebutuhan pribadi relatif kecil. Semangat kerja kelompok memang tinggi, namun mencerminkan adanya pengorbanan aspek kebutuhan manusiawi. Ciri khas iklim ini adalah adanya ketidak wajaran tingkah laku karena kelompok hanya mementingkan tugas-tugas.

- 4) Iklim yang Familier yaitu suatu iklim yang terlalu bersifat manusiawi dan tidak terkontrol. Para anggota hanya berlomba-lomba untuk memenuhi tuntutan pribadi mereka, namun sangat sedikit perhatian pada penyelesaian tugas dan kontrol sosial yang ada kurang diperhatikan. Sejalan dengan itu, semangat kerja kelompok sebenarnya tidak begitu tinggi, karena kelompok mendapat kepuasan yang sedikit dalam penyelesaian tugas-tugas.
- 5) Iklim Keayahan yaitu organisasi sekolah demikian bercirikan adanya penekanan bagi munculnya kegiatan kepemimpinan dari anggota organisasi. Kepala sekolah biasanya berusaha menekan atau tidak menghargai adanya inisiatif yang muncul dari orang-orang yang dipimpinnya. Kecakapan-kecakapan yang dimiliki kelompok tidak dimanfaatkannya untuk melengkapi kemampuan kerja kepala sekolah. Sejalan dengan itu banyak tindakan-tindakan kepemimpinan yang dijalankan. Dalam iklim yang demikian pun sedikit kepuasan yang diperoleh bawahan, baik yang bertalian dengan hasil kerja maupun kebutuhan pribadi. Sehingga semangat kerja kelompok organisasi sekolah juga akan rendah.
- 6) Iklim Tertutup yaitu para anggota biasanya bersikap acuh tak acuh atau masa bodoh. Organisasi tidak maju, semangat kerja kelompok rendah, karena para anggota

disamping tidak memenuhi tuntutan pribadi, juga tidak dapat memperoleh kepuasan dari hasil karya mereka. Tingkah laku anggota dalam iklim organisasi demikian juga tidak wajar, dalam artian kenyataannya organisasi seperti mundur. Setelah menganalisa beberapa ciri dari masing-masing jenis iklim organisasi sekolah diatas, dapat penulis simpulkan bahwa iklim sekolah yang efektif sebenarnya terdapat pada iklim organisasi yang sifatnya terbuka.

c. Aspek-aspek atau Unsur-unsur Iklim Sekolah

Menurut Tagiuri, iklim sebagai karakteristik keseluruhan dari lingkungan yang berada di dalam lingkungan sekolah terbagi atas empat dimensi, yakni⁵⁸:

1) Ekologi/Fisik

Ekologi merujuk pada aspek fisik dan material sebagai faktor sekolah (input) contohnya: ukuran, umur, reka bentuk, kemudahan, kondisi bangunan, teknologi yang digunakan oleh anggota dalam organisasi, kursi dan meja, papan tulis dan kemudahan lain dalam aktivitas organisasi. Unsur ini meliputi kebersihan, keselamatan, penggunaan sumber daya secara hemat dan efisien, kenyamanan serta keindahan.

2) Miliu/Aspek Sosial

Miliu merujuk kepada dimensi sosial dalam organisasi sekolah (proses) yaitu dari segi bangsa, etnis, gaji guru, sosioekonomi peserta didik, tingkat pendidikan guru, moral, motivasi, kepuasan kerja, dan peserta didik yang berada di sekolah tersebut. Dari aspek sosial perlu dibudayakan saling

⁵⁸Supardi, Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya, 215-230.

menghormati, rasa tanggung jawab, kerja sama, kebersamaan, kebanggaan, kesetiaan, kemesraan, dan kegembiraan serta keadilan.

3) Sistem Sosial dalam Organisasi

Sistem sosial dalam organisasi merujuk kepada aspek struktur administrasi, bagaimana cara membuat keputusan, serta pola komunikasi anggota organisasi.

4) Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas⁵⁹. Budaya sekolah mengandung unsur-unsur nilai, sistem kepercayaan, norma, dan cara berpikir anggota dalam organisasi serta budaya ilmu.⁶⁰

d. Indikator Iklim Sekolah

Iklim sekolah adalah faktor penting di dalam menentukan efektivitas sekolah, maka terdapat beberapa peneliti yang telah menyetengahkan beberapa ciri-ciri iklim sekolah efektif hasil dari penelitian-penelitian yang mereka lakukan. Sekolah dengan iklim yang kondusif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁶¹

- 1) Sekolah mempunyai seperangkat nilai etika moralitas dan etos yang dianggap penting.

⁵⁹Deal dan Peterson dalam Supardi, Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya, 221

⁶⁰Ibid., 222

⁶¹Ibid., 209-211

- 2) Kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan kepedulian dan loyalitas terhadap tujuan sekolah dan nilai-nilai.
- 3) Sekolah menjanjikan lingkungan dan suasana yang menyenangkan, menggairahkan, dan menantang bagi guru dan siswa.
- 4) Adanya iklim saling menghargai dan mempercayai sesama diantara guru dan peserta didik.
- 5) Adanya iklim saling mempercayai dan komunikasi yang terbuka di sekolah
- 6) Adanya ekspektasi terhadap semua siswa bahwa mereka akan berlaku sebaik-baiknya.
- 7) Kepala sekolah, guru dan siswa mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.
- 8) Peserta didik saling menaruh respek terhadap sesamanya dan terhadap barang-barang milik mereka.
- 9) Adanya kesempatan bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab di sekolah
- 10) Adanya disiplin yang baik di sekolah.
- 11) Jarang sekali ada kejadian yang menuntut tenaga kependidikan untuk turun tangan menertibkan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa.
- 12) Tingkat kemangkiran yang rendah dikalangan siswa.
- 13) Tingkat kenakalan anak rendah.
- 14) Semangat yang tinggi dikalangan guru.
- 15) Tingkat persatuan yang tinggi dikalangan guru.
- 16) Tingkat kemangkiran yang rendah dikalangan guru.

5. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran

Iklim sosial-psikologis merupakan keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam pembelajaran. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.⁶² Keseluruhan iklim dalam pembelajaran yang terdapat dalam suatu sekolah tersebut biasa disebut dengan iklim sekolah⁶³.

Teori lain yang menjelaskan faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran adalah teori belajar Classical Conditioning oleh Thorndike, Pavlov, dan Watson. Teori ini menjelaskan bahwa belajar atau pembentukan perilaku perlu dibantu dengan kondisi tertentu.⁶⁴ Pengkondisian tertentu atau yang biasa disebut dengan iklim sekolah ini harus dibuat seefektif mungkin agar siswa merasa nyaman dalam proses belajar mengajar dan mampu menerima materi pelajaran dengan baik.

⁶²Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 57.

⁶³Supardi, Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya (Depok: PT Rajagrafindo Pustaka, 2013), 207.

⁶⁴Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 117

6. Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran

Dalam pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, namun juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.⁶⁵

Guru sangat dituntut keprofesionalismenya dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru tidak hanya dituntut dalam kemampuannya mengajar namun juga kemampuan untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman terkait dengan terciptanya lingkungan belajar yang baik untuk peserta didik.

Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya ditekankan pada upaya mentransfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik saja, tapi yang paling penting adalah bagaimana menciptakan iklim pembelajaran yang mampu memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik.⁶⁶

Teori lain yang menjelaskan faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran adalah teori belajar *Classical Conditioning* oleh Thorndike, Pavlov, dan Watson. Teori ini menjelaskan bahwa belajar atau pembentukan perilaku perlu

⁶⁵Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 52.

⁶⁶Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 59.

dibantu dengan kondisi tertentu.⁶⁷ Dalam hal ini faktor lingkungan dirasa juga memegang peran yang penting dalam pembelajaran. Faktor lingkungan ini dibagi menjadi dua yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.⁶⁸ Maksud dari faktor organisasi kelas di sini meliputi jumlah siswa dalam kelas. Sedangkan iklim sosial-psikologis merupakan keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.⁶⁹ Keseluruhan iklim dalam proses pembelajaran yang terdapat dalam suatu sekolah tersebut biasa disebut dengan iklim sekolah⁷⁰.



⁶⁷Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 117

⁶⁸Ibid., 56.

⁶⁹Ibid., 57.

⁷⁰Supardi, Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya (Depok: PT Rajagrafindo Pustaka, 2013), 207.



D. Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui gambaran jawaban yang bersifat sementara dari penelitian ini diperoleh hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 :Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru profesional terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
 H_a :Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru professional terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
2. H_0 :Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
 H_a :Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
3. H_0 :Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru profesional dan iklim sekolah

terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Ha :Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

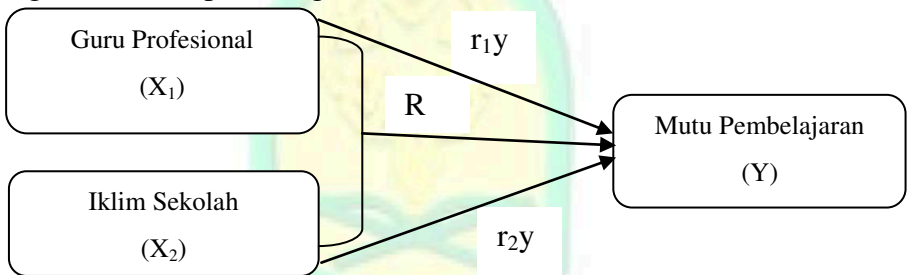


BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini, penulis menggunakan pengaruh antara satu variabel terikat dengan dua variabel bebas. Pengaruh antara variabel penelitian tersebut dapat digambarkan seperti diagram berikut:



Gambar 3.1: Pengaruh Antar Variabel Penelitian

Keterangan:

X_1 : Profesionalisme Guru

X_2 : Iklim Sekolah

Y : Mutu Pembelajaran

R : Besarnya regresi ganda antara X_1 dan X_2 terhadap Y

r_{1y} : Besarnya regresi linier antara X_1 dan Y

r_{2y} : Besarnya regresi linier antara X_2 dan Y

Gambar tersebut menunjukkan model regresi ganda dengan dua variabel independen X_1 dan X_2 , dan satu variabel dependen Y . Untuk mencari pengaruh X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y , menggunakan teknik regresi linier sederhana. Untuk mencari hubungan X_1 dengan X_2 secara bersama-sama terhadap Y menggunakan regresi linier berganda.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua macam variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan⁷¹. Dalam penelitian, variabel yang merupakan akibat atau tergantung dari variabel yang mendahuluinya disebut variabel terikat. Sedangkan variabel yang mendahului atau yang mempengaruhi variabel tersebut disebut variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah mutu pembelajaran sedangkan variabel bebas adalah guru profesional dan iklim sekolah.

2. Definisi Operasional Variabel

Menghindari perbedaan dan pengertian makna masing-masing variabel yang diperkirakan akan timbul, maka peneliti perlu memberikan definisi operasional variabel. Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional yang dibuat dapat berbentuk definisi operasional yang diukur (measured), ataupun definisi operasional eksperimental. Definisi operasional yang diukur memberikan gambaran bagaimana variabel tersebut diukur.⁷²

⁷¹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010), 60.

⁷² Mohammad Nazir, Metode Penelitian, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 126.

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mutu Pembelajaran

Mutu didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.⁷³ Mutu disini meliputi usaha untuk memenuhi atau melebihi harapan pelanggan yang mencakup produk yaitu jasa manusia, proses dan lingkungan.⁷⁴

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Kimble dan Garnezy pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.⁷⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang sebagai bentuk usaha untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan pelanggan. Pelanggan dalam hal ini adalah pelajar, orang tua, pemerintah maupun masyarakat.⁷⁶

2) Guru Profesional

⁷³Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* Manajemen Mutu Pendidikan, 56

⁷⁴Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 249

⁷⁵Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18

⁷⁶Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* Manajemen Mutu Pendidikan, 68

Guru Profesional adalah kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki seseorang dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Adapun indikator dalam guru profesional adalah sebagai berikut:⁷⁷

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
- 3) Iklim Sekolah

Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik, moral fakultas, dan perilaku siswa.⁷⁸ Adapun indikator dalam iklim sekolah meliputi aspek fisik, milieu, sosial, budaya sekolah.

C. Teknik Pengumpulan Data

⁷⁷Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 18.

⁷⁸Hasibuan, Sekolah Kondusif, (Jakarta : Bina Aksara, 1996).

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket.

Angket merupakan alat pengumpul data yang diajukan pada responden dalam bentuk tertulis disampaikan secara langsung ke alamat responden, kantor atau tempat lain.⁷⁹ Dengan metode ini penulis ingin memperoleh data tentang guru profesional dan iklim sekolah (variabel X) serta mutu pembelajaran (variabel Y). Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah memiliki alternatif jawaban (option) yang tinggal pilih oleh responden.

Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.⁸⁰

Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dalam penelitian ini dijabarkan menjadi indikator. Indikator-indikator dijadikan titik tolak untuk membuat item angket yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, dan yang menjadi responden adalah semua guru di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo berjumlah 100 guru.

⁷⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 55.

⁸⁰Ibid, 93.

Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata serta mempunyai nilai sebagai berikut:⁸¹

Tabel 3.1 Skor Jawaban Item Skala Likert

Jawaban	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Hampir tidak pernah	2
Tidak pernah	1

Sedangkan data-data penunjang lainnya peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁸² Dan dokumen yang dipilih dalam penelitian ini adalah berupa data-data profil sekolah, data sarana dan prasarana, data keadaan siswa dan guru di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, serta data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini dan penelitian yang terdahulu.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk

⁸¹Ibid, 135.

⁸²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 149.

penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.⁸³ Dalam penelitian ini variabel yang diteliti ada tiga variabel yaitu variabel Guru Profesional, variabel Iklim Sekolah, dan variabel Mutu Pembelajaran, jadi jumlah instrumen yang digunakan berjumlah tiga instrumen.

Dari instrumen-instrumen tersebut nantinya akan mendapatkan data yang diperlukan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah;

- a. Data tentang Guru Profesional pada SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Data tentang Iklim Sekolah pada SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
- c. Data tentang Mutu Pembelajaran pada SD SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Untuk pengumpulan data tentang Guru Profesional, Iklim Sekolah (Variabel X) dan Mutu Pembelajaran (Variabel Y) menggunakan angket. Sedangkan untuk melihat baik buruknya kualitas suatu angket dapat ditinjau dari beberapa segi, seperti uji validitas isi/logis, uji validitas empirik, dan uji reliabilitas.

⁸³Andhita Desi Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS, (Ponorogo: STAIN Po Press,2012), 78.



Guru menguasai materi dan konsep keilmuan mata pelajaran yang diampu.

Guru mampu mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan mata pelajaran yang diampu.

Guru mampu menggunakan alat peraga dan media pembelajaran.

Guru memahami Standar Kompetensi dan Kompetensi Mula dan pelajaran SD/MI Terpadu

Guru memahami kompetensi dasar mata pelajaran SD/MI

Guru memahami tujuan pembelajaran mata pelajaran SD/MI

ional

meng
standa
kompe
dan
kompe
dasar
pelaja

PONDROGO

guru melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. Guru memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.

Gambar 3.2

Refleksi

Guru melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. Guru memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.



Dasar
Praktiknya

... etos yang
... penting
... kepala sekolah, guru,
... dan siswa
... menunjukkan
... kepedulian dan
... loyalitas terhadap
... tujuan sekolah dan
... nilai-nilai

... dan
... mem
... yang
... Semua
... memil
... kuat u
... tujuan
... Semua
... memil
... ting
... tujuan.
... Guru
... memantau ke

Sel
... lin
... yang
... menggar
... menantang
... dan siswa

... k.
... Guru kreatif dalam
... meng
... meng
... yang
... alat
... media
... yang se
... ber





Indikator	Deskripsi Indikator
(X ₁) Adanya sikap sopan dan santun terhadap orang-orang yang memiliki barang-barang milik mereka	Siswa dapat menghargai dan merawat barang- milik pribadi dan milik orang-orang lain yang ada di sekitarnya.
(X ₂) Adanya sikap menghormati hak orang lain	Siswa dapat menghormati hak orang lain.
(X ₃) Adanya sikap disiplin dalam mengikuti peraturan	Siswa dapat mengikuti peraturan yang berlaku dengan disiplin.
(X ₄) Adanya sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas	Siswa dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan tanggung jawab.
(X ₅) Adanya sikap peduli terhadap lingkungan	Siswa dapat peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.



terkadang kali ada
kegiatan yang
diperlukan tenaga
pendidikan untuk
peruntukan
menertibkan
pelanggaran disiplin
yang dilakukan oleh
siswa.

Tingkat ketidangkiran
yang rendah
dibandingkan siswa.

Terdapat kedisiplinan
anak-anak.

perilaku
ditemui
Siswa
dan salah

Siswa
gugup dan panik
ingin keluar kelas.
Siswa juga berteriak kepada
guru atau salah

lingkungan sekolah
Tidak ada siswa yang
mengganggu orang lain
Tidak ada siswa yang
melakukan pelanggaran
sekolah
sangat disiplin dan
sangat menaatinya

cara sebagai berikut. Tim panel ahli, pertama diminta untuk mengamati secara cermat semua item dalam instrumen penelitian yang hendak divalidasi. Kemudian diminta untuk mengoreksi semua item yang telah dibuat. Dan pada akhir perbaikan, diminta untuk memberikan pertimbangan tentang bagaimana instrumen tersebut menggambarkan cakupan isi yang hendak diukur. Pertimbangan tim panel ahli mencakup juga apakah semua aspek yang hendak diukur telah dicakup melalui item-item pertanyaan dalam instrumen penelitian. (lihat lampiran 2)

a. Uji Validitas Empirik

Validitas empirik adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman.⁸⁴ Sebuah instrumen penelitian dikatakan memiliki validitas apabila sudah teruji dari pengalaman. Dengan demikian syarat instrumen dikatakan memiliki validitas apabila sudah dibuktikan melalui pengalaman, yaitu melalui sebuah uji coba. Instrumen penelitian ini diuji-cobakan kepada 30 orang guru berstatus swasta pada MI Ma'arif Mayak Kabupaten Ponorogo pada bulan Mei 2017, karena sekolah tersebut memiliki karakteristik hampir sama dengan SD Muhammadiyah Terpadu baik dari segi budaya dan iklim sekolah.

Uji validitas digunakan untuk mendapatkan tingkat kevalidan dan kesahihan instrumen untuk mendapatkan ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan peneliti. Perhitungan

⁸⁴Maman Abdurahman, *Dasar-dasar Metode Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 50.

validitas empirik instrumen profesionalisme guru (X_1), iklim sekolah (X_2), dan mutu pembelajaran (Y) dibantu dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic Version 19.

Cara menentukan valid atau tidaknya instrumen terhadap responden uji coba sebanyak 30 adalah dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan korelasi dengan tabel nilai koefisien korelasi product moment pearson pada taraf kesalahan atau signifikansi 5% yaitu sebesar 0,361 ($df = 30-2 = 28$). Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan valid.

1) Uji Validitas Instrumen Guru Profesional

Variabel guru profesional dijabarkan menjadi 21 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas diperoleh 9 butir pernyataan yang tergolong valid dan 12 pernyataan yang dianggap gugur/tidak valid yaitu butir pernyataan 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 17, 18, dan 21 (lihat lampiran 4). Adapun ringkasan hasil uji validitas untuk instrumen guru profesional adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Guru Profesional

No Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,636	0,361	Valid
2	0,125	0,361	Tidak Valid
3	-0,097	0,361	Tidak Valid
4	0,636	0,361	Valid
5	0,30	0,361	Tidak Valid
6	-0,172	0,361	Tidak Valid
7	-0,416	0,361	Tidak Valid
8	0,203	0,361	Tidak Valid
9	0,636	0,361	Valid

Lanjutan Tabel 3.3

No Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
10	0,014	0,361	Tidak Valid
11	-0,097	0,361	Tidak Valid
12	0,737	0,361	Valid
13	0,636	0,361	Valid
14	0,243	0,361	Tidak Valid
15	0,737	0,361	Valid
16	0,525	0,361	Valid
17	0,014	0,361	Tidak Valid
18	0,014	0,361	Tidak Valid
19	0,525	0,361	Valid
20	0,737	0,361	Valid
21	-0,387	0,361	Tidak Valid

2) Uji Validitas Instrumen Iklim Sekolah

Variabel iklim sekolah dijabarkan menjadi 33 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas diperoleh 28 butir pernyataan yang tergolong valid dan 5 pernyataan yang dianggap gugur/tidak valid yaitu butir pernyataan 2, 3, 13, 20, dan 29 (lihat lampiran 4). Adapun ringkasan hasil uji validitas untuk instrumen iklim sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Iklim Sekolah

No Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,737	0,361	Valid
2	0,047	0,361	Tidak Valid
3	-0,078	0,361	Tidak Valid
4	0,889	0,361	Valid
5	0,889	0,361	Valid
6	0,737	0,361	Valid

Lanjutan Tabel 3.4

No Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
7	0,889	0,361	Valid
8	0,889	0,361	Valid
9	0,889	0,361	Valid
10	0,737	0,361	Valid
11	0,737	0,361	Valid
12	0,889	0,361	Valid
13	-0,164	0,361	Tidak Valid
14	0,737	0,361	Valid
15	0,889	0,361	Valid
16	0,889	0,361	Valid
17	0,737	0,361	Valid
18	0,737	0,361	Valid
19	0,889	0,361	Valid
20	0,324	0,361	Tidak Valid
21	0,699	0,361	Valid
22	0,889	0,361	Valid
23	0,889	0,361	Valid
24	0,889	0,361	Valid
25	0,699	0,361	Valid
26	0,699	0,361	Valid
27	0,699	0,361	Valid
28	0,889	0,361	Valid
29	0,047	0,361	Tidak Valid
30	0,889	0,361	Valid
31	0,889	0,361	Valid
32	0,699	0,361	Valid
33	0,699	0,361	Valid

3) Uji Validitas Instrumen Mutu Pembelajaran

Variabel mutu pembelajaran dijabarkan menjadi 16 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas diperoleh 13 butir pernyataan yang tergolong valid dan 3 pernyataan yang dianggap gugur/tidak valid yaitu butir pernyataan 2, 6, dan 9 (lihat lampiran 4). Adapun ringkasan hasil uji validitas untuk mutu pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Mutu Pembelajaran

No Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,895	0,361	Valid
2	-0,215	0,361	Tidak Valid
3	0,895	0,361	Valid
4	0,895	0,361	Valid
5	0,895	0,361	Valid
6	-0,180	0,361	Tidak Valid
7	0,703	0,361	Valid
8	0,703	0,361	Valid
9	-0,144	0,361	Tidak Valid
10	0,895	0,361	Valid
11	0,895	0,361	Valid
12	0,703	0,361	Valid
13	0,703	0,361	Valid
14	0,703	0,361	Valid
15	0,895	0,361	Valid
16	0,895	0,361	Valid

b. Uji Reliabilitas

Menurut Thorndike dan Hagen reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat

seandainya dilakukan pengukuran ulang⁸⁵. Uji reliabilitas digunakan untuk menguji dan mengetahui derajat keajegan suatu alat ukur. Suatu instrument dapat dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut memberikan hasil yang tetap walaupun dilakukan dalam beberapa kali dalam waktu yang berlainan. Uji reliabilitas pada masing-masing variabel bisa menggunakan bantuan aplikasi komputer IBM SPSS Statistic Version 19.

Jika nilai $r_{hitung} > 0,60$ maka konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel adalah reliabel⁸⁶. Untuk menentukan tingkat reliabilitas instrumen peneliti berpedoman pada tabel berikut⁸⁷:

Tabel 3.6: Interpretasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada masing-masing variabel dengan menggunakan bantuan aplikasi aplikasi komputer IBM SPSS Statistic Version 19 diperoleh data sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

⁸⁵Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 154.

⁸⁶Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, 199.

⁸⁷Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 183.

No	Variabel	Conbach Alpha	Keterangan
1	Guru Profesional (X_1)	0,640	Reliabel
2	Iklim Sekolah (X_2)	0,640	Reliabel
3	Mutu Pembelajaran (Y)	0,915	Reliabel

1. Instrumen Guru Profesional memiliki koefisien reliabilitas sebesar $0,640 > 0,600$ sehingga instrumen dikatakan reliabel dengan tingkat keterandalan tinggi.
2. Instrumen Iklim Sekolah memiliki koefisien reliabilitas sebesar $0,640 > 0,600$ sehingga instrumen dikatakan reliabel dengan tingkat keterandalan tinggi.
3. Instrumen Mutu Pembelajaran memiliki koefisien reliabilitas sebesar $0,915 > 0,600$ sehingga instrumen dikatakan reliabel dengan tingkat keterandalan sangat tinggi.

E. Lokasi, Populasi, dan Sampel

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Adapun alasan peneliti mengadakan penelitian di tempat tersebut karena:

- a. Beberapa tahun ini sekolah tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat, yaitu dengan terus meningkatnya jumlah siswa setiap tahunnya dan indeks prestasi yang semakin baik.
- b. Adanya iklim sekolah yang baik akibat dari pembiasaan-pembiasaan seluruh stakeholder sekolah.
- c. Adanya kontrol mutu baik mutu guru, pembelajaran, sekolah, dan lulusan di dalam sekolah tersebut.

- d. Sejauh ini belum ada penelitian serupa yang dilakukan di sekolah tersebut, sehingga penelitian ini dapat memberikan inspirasi dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁸⁸.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo yang berjumlah 103 orang.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa saja yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi⁸⁹.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik Sampling Jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel⁹⁰.

F. Tahap-Tahap Penelitian

1. Jadwal Pelaksanaan Pengumpulan Data

⁸⁸Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan,(Bandung: Alfabeta, 2010), 117.

⁸⁹Ibid., 118.

⁹⁰Ibid., 124.

Proses pengumpulan data dilaksanakan selama enam bulan mulai dari bulan Februari sampai Juli 2017. Adapun tahap-tahap yang dilalui adalah pengajuan judul tesis, proses bimbingan proposal tesis, penyusunan proposal tesis, ujian proposal tesis, pembuatan instrumen pengumpul data penelitian, proses uji coba instrumen pengumpul data di luar responden, uji coba instrumen pengumpul data, perbaikan instrumen pengumpul data, penyerahan instrumen pengumpul data kepada responden, penarikan instrumen pengumpul data dari responden, analisis statistika hasil penelitian, proses penyusunan laporan tesis, dan pelaksanaan ujian tesis.

2. Tahap Penelitian

Penelitian kuantitatif dilakukan melalui alat ukur penelitian dengan teknik yang obyektif dan baku yang memenuhi standar validitas dan reliabilitas yang tinggi. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis sistematika sehingga hasil penelitian dapat memberi makna. Hasil penelitian ini merupakan generalisasi dan interpretasi berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik. Kebenaran hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian yang relevan dan validitas serta reliabilitas alat ukur penelitian yang digunakan.

Penelitian kuantitatif diawali dengan menemukan masalah penelitian. Masalah penelitian dirumuskan secara konseptual atau operasional. Masalah penelitian harus dijawab secara teoritik sehingga dasar pembuatan hipotesis penelitian (jawaban sementara) yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Setelah pemilihan masalah dan untuk menjawab kebenaran hipotesis, langkah berikutnya peneliti harus menentukan metode apa yang sesuai digunakan untuk

menjawab masalah penelitian. Seterusnya peneliti menentukan populasi kemudian merancang alat ukur penelitian dan dilanjutkan dengan pengumpulan data. Setelah terkumpul, peneliti menganalisis data dan mendapat temuan hasil penelitian. Langkah terakhir adalah menulis laporan hasil penelitian dengan menginterpretasikan hasil analisis data.



G. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul⁹¹. Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan uji statistik.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengorganisasi data, menyajikan, dan menganalisis data. Cara untuk menggambarkan data adalah dengan melalui teknik statistik seperti membuat tabel, distribusi frekuensi, dan diagram atau grafik. Penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi komputer IBM SPSS Statistic Version 19, yang mana akan dibahas mengenai harga rerata (Mean), standar deviasi (SD), median (Me), modus (Mo), range, nilai maksimum dan nilai minimum yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Mean merupakan nilai rata-rata yang diperoleh dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu dan membagi total nilai tersebut dengan banyaknya sampel. Median (Me) merupakan suatu bilangan pada distribusi yang menjadi batas tengah suatu distribusi⁹².

Penetapan jumlah kelas interval, rentang data dan panjang kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut⁹³:

- a. Jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dengan n adalah jumlah responden penelitian.
- b. Rentang data = data terbesar – data terkecil
- c. Panjang kelas = rentang data : jumlah kelas interval

Diagram histogram dibuat untuk menyajikan data hasil penelitian. Histogram ini dibuat berdasarkan data

⁹¹Ibid., 207.

⁹²Sugiyono, *Metode...*, 52.

⁹³Ibid., 36.

frekuensi yang telah ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi. Diagram lingkaran dibuat berdasarkan data nilai kecenderungan skor pada masing-masing variabel. Perhitungan untuk mencari nilai kecenderungan skor menggunakan batasan-batasan sebagai berikut⁹⁴:

Rendah = $X < Mi - 1,0 \cdot SDi$

Cukup = $Mi - 1,0 \cdot SDi \leq X < Mi + 1,0 \cdot SDi$

Tinggi = $Mi + 1,0 \cdot SDi \leq X$

Keterangan:

X = Skor

Mi = Mean ideal

SDi = Simpangan buku ideal

2. Uji Prasyarat

Sebelum data dianalisis, maka perlu dilakukan uji pernyataan analisis yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel untuk menentukan hipotesis berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka analisis datanya menggunakan statistik parametris namun jika data tidak normal maka analisis datanya menggunakan statistik non parametris.

Untuk mempercepat perhitungan peneliti memanfaatkan program IBM SPSS Statistic Version 19. Selanjutnya untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi

⁹⁴Saifuddin Azwar, Reliabilitas dan Validitas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 109.

masing-masing variabel normal atau tidak, yaitu dengan membandingkan probabilitas atau signifikansi dengan $\alpha = 0,05$. Jika probabilitas hasil hitungan lebih besar dari 0,05 artinya distribusi data normal. Namun jika probabilitasnya kurang dari 0,05 maka distribusi datanya tidak normal⁹⁵

b. Uji Linieritas Data

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan secara langsung antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) serta untuk mengetahui apakah ada perubahan pada variabel X diikuti dengan perubahan variabel Y. Apabila hasil uji linieritas dikategorikan linier maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik analisis regresi linier. Tetapi jika data tidak linier maka data penelitian harus dianalisis dengan analisis regresi non linier.

Untuk mempercepat perhitungan uji linieritas, peneliti juga memanfaatkan program IBM SPSS Statistic Version 19. Selanjutnya F_{hitung} dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Apabila F_{hitung} lebih kecil F_{tabel} maka kedua variabel mempunyai hubungan yang linier. Sebaliknya jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} berarti hubungan antara kedua variabel tidak linier⁹⁶.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk memenuhi persyaratan analisis regresi ganda yaitu untuk mengetahui apakah ada korelasi tinggi antara variabel bebas terjadi multikolinieritas atau tidak. Apabila terjadi multikolinieritas maka analisis regresi ganda tidak dapat dilanjutkan karena

⁹⁵Sugiyono, Statistika untuk Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2010), 159.

⁹⁶Sutrisno Hadi, Analisis Regresi (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 14.

dampak multikolinieritas dapat mengakibatkan koefisien regresi yang dihasilkan oleh analisis regresi berganda menjadi sangat lemah atau tidak dapat memberikan hasil analisis yang mewakili sifat atau pengaruh dari variabel bebas yang bersangkutan.

Untuk mempercepat perhitungan uji multikolinieritas, peneliti juga menggunakan program IBM SPSS Statistic Version 19. Apabila harga interkorelasi antar variabel bebas $< 0,800$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika harga interkorelasi antar variabel bebas $\geq 0,800$ berarti terjadi multikolinieritas dan analisis data tidak dapat dilanjutkan⁹⁷.

d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama/berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = $Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{riil}}$).⁹⁸

Dasar analisis:⁹⁹

⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur....*, 170.

⁹⁸Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus dilengkapi Contoh Penelitian Bidang Ekonomi* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 125

⁹⁹Ibid

- 1) Ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Untuk mempercepat perhitungan, peneliti juga menggunakan program IBM SPSS Statistic Version 19.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Sederhana.

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis ke-1 dan ke-2, yaitu pengaruh variabel Guru Profesional (X_1) terhadap Mutu Proses Pembelajaran (Y) dan pengaruh variabel Iklim Sekolah (X_2) terhadap Mutu Pembelajaran (Y). Peneliti menggunakan program IBM SPSS Statistic Version 19 untuk mengolah data. Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan output SPSS adalah sebagai berikut¹⁰⁰:

- 1) Cara 1 : Jika $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.
- 2) Cara 2 : Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi sederhana menunjukkan H_0 ditolak maka artinya ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga perlu

¹⁰⁰V. Wiratna Sujarweni, SPSS untuk Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014), 148.

analisis lebih lanjut. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel anova B. Untuk mengetahui berapa besar presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu dengan cara mengalikan R square dengan 100%.

b. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yaitu untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel bebas yaitu Guru Profesional (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu Mutu Pembelajaran (Y). Peneliti menggunakan program IBM SPSS Statistic Version 19 untuk mengolah data. Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan output SPSS adalah sebagai berikut¹⁰¹:

- 1) Cara 1 : Jika $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.
- 2) Cara 2 : Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi ganda menunjukkan H_0 ditolak maka artinya ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel Anova B. Untuk mengetahui berapa besar presentase variabel terikat

¹⁰¹Ibid., 154.

dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama-sama yaitu dengan cara mengalikan R square dengan 100%.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Subyek penelitian ini berjumlah 103 orang guru yang terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran.

Kondisi sarana prasarana yang pada umumnya dalam keadaan baik dan sekurang-kurangnya memiliki ruang Kepala Sekolah, ruang guru untuk tiap rombel, ruang tata usaha, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat berolahraga, tempat beribadah, dan lain-lain. Selain itu tersedia fasilitas lain seperti komputer, LCD, TV, dan Kit pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan motivasi guru dalam melaksanakan tugas.

Suasana yang kondusif ditunjukkan melalui komunikasi dan kerjasama yang baik antar pendidik dan tenaga kependidikannya dalam melaksanakan berbagai tugas sekolah. Suasana kondusif juga dapat dilihat dari hubungan yang baik antar siswa dan budaya sekolah dari seluruh stakeholder.¹⁰²

B. Deskripsi Data Khusus

Berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan data variabel Guru Profesional (X_1), data Iklim Sekolah (X_2), dan data Mutu Pembelajaran (Y) dapat dilihat pada lampiran (angket setelah uji coba). Deskripsi data pada masing-masing variabel diperoleh berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Pada bagian ini data dari masing-masing variabel yang berupa nilai

¹⁰²Observasi SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, 21 April 2017

rerata (mean), nilai tengah (median), modus (mode), dan standar deviasi (SD) yang akan digunakan untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Selain itu, akan disajikan tabel distribusi frekuensi setiap variabel dan dilanjutkan dengan penentuan kecenderungan masing-masing variabel. Deskripsi dari masing-masing variabel dapat dirinci berikut :

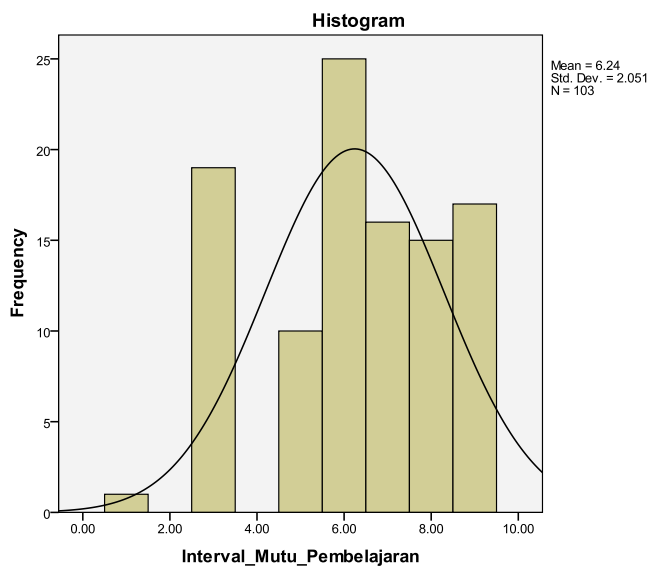
1. Statistik Deskriptif Mutu Pembelajaran

Data tentang mutu pembelajaran diperoleh dari angket yang terdiri dari 13 pernyataan. Skor yang diberikan pada setiap butir maksimal 5 dan minimal 1. Berdasarkan ketentuan tersebut diperoleh skor tertinggi ideal 65 dan skor terendah ideal 13. Data penelitian diolah menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 19, hasil analisis deskriptif variabel mutu pembelajaran memiliki skor tertinggi sebesar 65 , skor terendah sebesar 30, mean sebesar 52,54, median sebesar 52,00, modus sebesar 65 dan standar deviasi sebesar 8,59 (data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8). Adapun langkah-langkah menyusun tabel distribusi frekuensi variabel mutu pembelajaran dapat dilihat pada lampiran. Adapun tabel distribusi frekuensi variabel mutu pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Mutu Pembelajaran

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	30-33	1	1
2	34-37	-	-
3	38-41	19	18.4
4	42-45	-	-
5	46-49	10	9.7
6	50-53	25	24.3
7	54-57	16	15.5
8	58-61	15	14.6
9	62-65	17	16.5
JUMLAH		103	100

Tabel dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Batang Frekuensi Variabel Mutu Pembelajaran

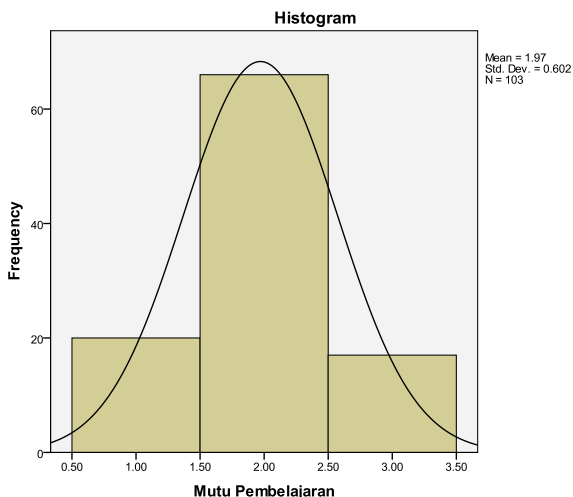
Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa mutu pembelajaran memiliki skor tertentu yaitu dengan melihat rentang skor, namun belum dapat diketahui berapa banyak mutu pembelajaran tinggi, sedang, rendah sehingga perlu pengkategorian data empiris. Caranya adalah dengan membandingkan nilai rata-rata angket dan nilai rata-rata ideal maka dapat diketahui kecenderungan skor variabel mutu pembelajaran, perhitungannya dengan mengetahui skor tertinggi dan skor terendah.

Tabel 4.2 Kategori Mutu Pembelajaran

No	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1	13-43.8	20	19.4	Rendah
2	43.9-61	66	64.1	Sedang
3	61.1-65	17	16.5	Tinggi
Jumlah		103	100	

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Selanjutnya analisis deskriptif untuk variabel mutu pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Batang Kategori Mutu Pembelajaran

Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa mutu pembelajaran yang mempunyai kecenderungan tinggi sebanyak 16,5% atau 17 orang. Sedangkan yang memiliki kecenderungan mutu pembelajaran sedang 64,1% atau 66 orang. Sisanya mutu pembelajaran rendah 19,4% atau 20 orang. Dengan melihat kecenderungan skor pada variabel mutu pembelajaran, dapat dikatakan untuk variabel mutu pembelajaran di SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo termasuk sedang.

2. Statistik Deskriptif Guru Profesional

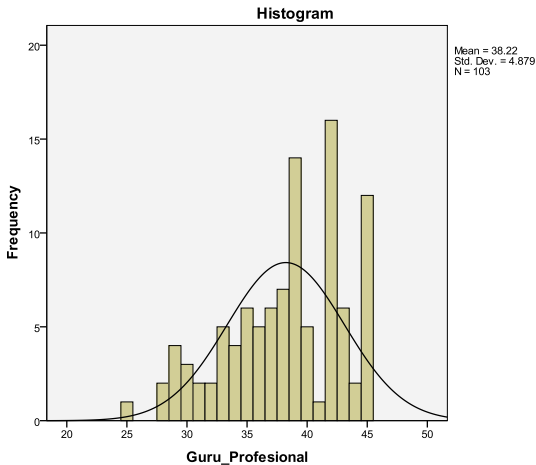
Data tentang guru profesional diperoleh dari angket yang terdiri dari 9 pernyataan. Skor yang diberikan pada setiap butir maksimal 5 dan minimal 1. Berdasarkan ketentuan tersebut diperoleh skor tertinggi ideal 45 dan skor terendah ideal 9. Data penelitian diolah menggunakan bantuan program

IBM SPSS Statistic Version 19, hasil analisis deskriptif variabel guru profesional memiliki skor tertinggi sebesar 45 , skor terendah sebesar 25, mean sebesar 38,22, median sebesar 39,00, modus sebesar 42 dan standar deviasi sebesar 4,88 (data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8). Adapun langkah-langkah menyusun tabel distribusi frekuensi variabel guru profesional dapat dilihat pada lampiran. Adapun tabel distribusi frekuensi variabel guru profesional adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Guru Profesional

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	25-27	1	1
2	28-30	9	8.7
3	31-33	9	8.7
4	34-36	15	14.6
5	37-39	27	26.2
6	40-42	22	21.4
7	43-45	20	19.4
JUMLAH		103	100

Tabel dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.3 Diagram Batang Frekuensi Variabel Guru Profesional

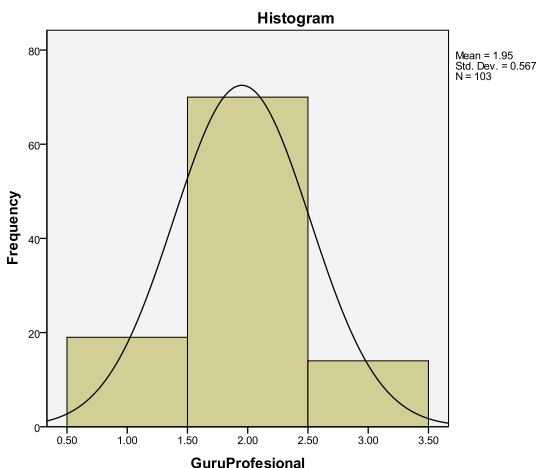
Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa guru profesional memiliki skor tertentu yaitu dengan melihat rentang skor, namun belum dapat diketahui berapa banyak guru yang mempunyai skor tinggi, sedang, rendah sehingga perlu pengkategorian data empiris. Caranya adalah dengan membandingkan nilai rata-rata angket dan nilai rata-rata ideal maka dapat diketahui kecenderungan skor variabel guru profesional, perhitungannya dengan mengetahui skor tertinggi dan skor terendah.

Tabel 4.4 Kategori Guru Profesional

No	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1	9-33.3	19	18.4	Rendah
2	33.3-43	70	68	Sedang
3	43.1-45	14	13.6	Tinggi
Jumlah		103	100	

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Selanjutnya analisis deskriptif untuk variabel guru profesional dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Diagram Batang Kategori Guru Profesional

Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa guru yang mempunyai kecenderungan guru profesional tinggi sebanyak 13,6% atau 14 orang. Sedangkan yang memiliki kecenderungan guru profesional sedang 68% atau 70 orang. Sisanya mutu pembelajaran rendah 18,4% atau 19 orang. Dengan melihat kecenderungan skor pada variabel guru profesional, dapat dikatakan untuk variabel guru profesional di SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo termasuk sedang.

3. Statistik Deskriptif Iklim Sekolah

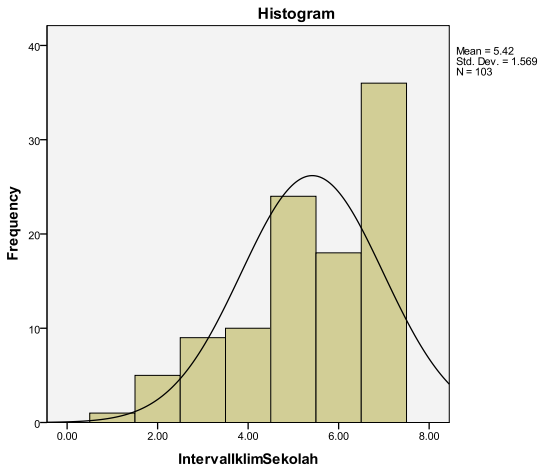
Data tentang iklim sekolah diperoleh dari angket yang terdiri dari 28 pernyataan. Skor yang diberikan pada setiap butir maksimal 5 dan minimal 1. Berdasarkan ketentuan tersebut diperoleh skor tertinggi ideal 140 dan skor terendah

ideal 28. Data penelitian diolah menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 19, hasil analisis deskriptif variabel iklim sekolah memiliki skor tertinggi sebesar 140 , skor terendah sebesar 72, mean sebesar 115,56, median sebesar 116,00, modus sebesar 140 dan standar deviasi sebesar 16,73 (data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8). Adapun langkah-langkah menyusun tabel distribusi frekuensi variabel iklim sekolah dapat dilihat pada lampiran. Adapun tabel distribusi frekuensi variabel iklim sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Iklim Sekolah

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	70-78	1	1
2	79-87	5	4.9
3	88-96	9	8.7
4	97-105	10	9.7
5	106-114	24	23.2
6	115-123	18	17.5
7	124-132	36	35
8	133-141		
JUMLAH		103	100

Tabel dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.5 Diagram Batang Frekuensi Variabel Iklim Sekolah

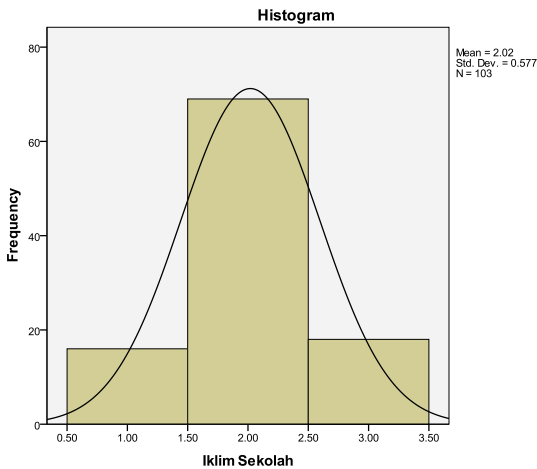
Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa iklim sekolah memiliki skor tertentu yaitu dengan melihat rentang skor, namun belum dapat diketahui berapa banyak iklim sekolah yang mempunyai skor tinggi, sedang, rendah sehingga perlu pengkategorian data empiris. Caranya adalah dengan membandingkan nilai rata-rata angket dan nilai rata-rata ideal maka dapat diketahui kecenderungan skor variabel iklim sekolah, perhitungannya dengan mengetahui skor tertinggi dan skor terendah.

Tabel 4.6 Kategori Iklim Sekolah

No	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1	28-98.8	16	15.5	Rendah
2	98.9-132.2	69	67	Sedang
3	132.3-140	18	17.5	Tinggi
Jumlah		103	100	

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Selanjutnya analisis deskriptif untuk variabel iklim sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.6 Diagram Batang Kategori Iklim Sekolah

Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa iklim yang mempunyai kecenderungan iklim sekolah tinggi sebanyak 17,5% atau 18 orang. Sedangkan yang memiliki kecenderungan iklim sekolah sedang 67% atau 69 orang. Sisanya iklim sekolah rendah 15,5% atau 16 orang. Dengan melihat kecenderungan skor pada variabel iklim sekolah, dapat dikatakan untuk variabel iklim sekolah di SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo termasuk sedang.

C. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov yang dihitung dengan program IBM SPSS Statistic Version 19 pada taraf signifikan sebesar 5%. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yaitu

jika $> 0,05$ maka data normal dan jika $< 0,05$ maka data tidak normal. Berdasarkan harga koefisien probabilitas (sig) untuk guru profesional sebesar 0,061, iklim sekolah sebesar 0,352 dan mutu pembelajaran sebesar 0,208. Dengan demikian data berdistribusi normal karena $p > 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	KS-Z	p(sig)	Keterangan
1	Guru Profesional (X_1)	1,320	0,061	Normal
2	Iklim Sekolah (X_2)	0,931	0,352	Normal
3	Mutu Pembelajaran (Y)	1,064	0,208	Normal

Sumber: Data primer yang telah diolah (lihat pada lampiran 9)

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan secara linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Data diolah menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 19. Pengambilan keputusan melihat kriteria nilai F hitung $< F$ tabel, untuk Guru Profesional (X_1) ($0,88 < 1,73$) dan Iklim Sekolah (X_2) ($0,98 < 1,59$) pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan uji F hitung maka ada hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat, yang berarti variabel bebas meningkat diikuti oleh meningkatnya variabel terikat dan memungkinkan untuk menggunakan analisis regresi. Uji linieritas dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Linieritas

No	Variabel Bebas	df	F	F _{0,05}	p	Keterangan
1	Guru Profesional (X ₁)	17:84	0,883	1,73	0,595	Linier
2	Iklim Sekolah (X ₂)	35:66	0,976	1,59	0,520	Linier

Sumber: Data primer yang telah diolah (lihat pada lampiran 9)

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel bebas dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 19. Pengambilan keputusan melihat kriteria nilai koefisien korelasi. Nilai tolerance semua variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,0. Dalam penelitian ini keeratan hubungan antar variabel bebas sebesar 0,139 atau tidak melebihi 0,800. Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas karena tidak melebihi 0,800, yang berarti tidak ada hubungan sempurna antar variabel bebas sehingga regresi ganda dapat dilanjutkan. Hal ini karena koefisien regresi yang dihasilkan oleh analisis regresi berganda menjadi sangat kuat sehingga dapat memberikan hasil analisis yang mewakili sifat atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

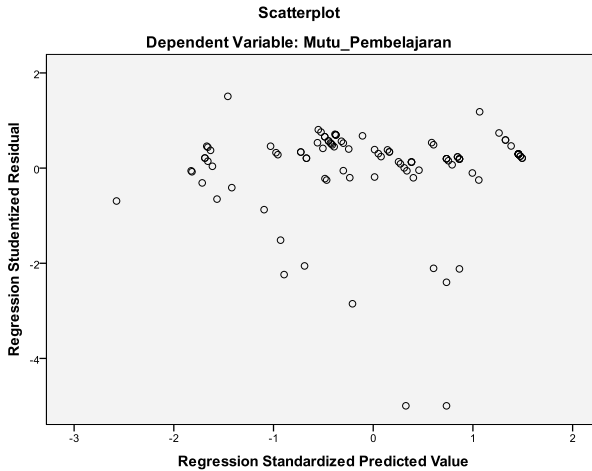
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel Bebas	X_1	X_2	VIF	Keterangan
1	Guru Profesional (X_1)	1	0,139	7,182	Tidak terjadi multikolinieritas
2	Iklm Sekolah (X_2)	0,139	1	7,182	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data primer yang telah diolah (lihat pada lampiran 9)

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama/berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mempermudah, peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 19. Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi maka perhatikan grafik di bawah ini:



Gambar 4.7 Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas

D. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah. Oleh sebab itu hipotesis harus diuji kebenaran empiriknya. Pengujian hipotesis 1 dan 2 dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan Uji t sedangkan pengujian hipotesis 3 menggunakan analisis regresi ganda dengan Uji F. Adapun hasil dari uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 yaitu menguji apakah ada pengaruh positif antara guru profesional terhadap mutu pembelajaran di SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji regresi sederhana. Uji regresi sederhana digunakan karena untuk mencari pengaruh antara satu variabel bebas terhadap

variabel terikat. Selain itu ada hubungan linier antara variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga analisisnya menggunakan analisis regresi linier. Data diolah dengan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 19. Berikut adalah tabel ringkasan hasil regresi sederhana antara X_1 terhadap Y :

Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana (X_1 - Y)

Sumber	Koefisien	r	r ²	t	t _{0,05} (101)	p	Keterangan
Konstanta	-3,747	0,837	0,7	15,368	1,98	0,00	H ₀ ditolak
Guru Profesional	1,473						

e. Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan tabel di atas selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis 1, yaitu dengan perhitungan menggunakan program IBM SPSS Statistic Version 19 didapatkan konstanta (K) = -3,747 dan nilai koefisien regresi (a) = 1,473, sehingga persamaan regresi linier sederhananya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \gamma &= aX + K \\ &= 1,473 + (-3,747) \end{aligned}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien bernilai positif sebesar 1,473 yang berarti jika nilai guru profesional (X_1) meningkat 1 poin maka nilai mutu pembelajaran (Y) akan meningkat sebesar 1,473 poin.

f. Pengujian Signifikansi Regresi Sederhana

Pengujian signifikansi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberartian variabel guru profesional terhadap mutu pembelajaran. Uji signifikansi menggunakan uji t. Hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 15,368 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,98 pada taraf signifikansi 5% maka $15,368 > 1,98$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti guru profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran.

g. Koefisien Korelasi (r) dan Koefisien Determinan (r^2)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Version 19 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 1,473. Harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,837 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo 70% ditentukan oleh guru profesional. Sedangkan 30% mutu pembelajaran ditentukan oleh variabel lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pendidikan serta pelatihan yang diikuti.

2. Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 yaitu menguji apakah ada pengaruh positif antara iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran di SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji regresi sederhana. Uji regresi sederhana digunakan karena untuk mencari pengaruh antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu ada hubungan linier antara variabel

bebas terhadap variabel terikat sehingga analisisnya menggunakan analisis regresi linier. Data diolah dengan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 19. Berikut adalah tabel ringkasan hasil regresi sederhana antara X_2 terhadap Y:

Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana (X_2 -Y)

Sumber	Koefisien	r	r ²	t	t _{0,05} (101)	p	Keterangan
Konstanta Iklim Sekolah	-1,685 0,469	0,915	0,837	22,745	1,98	0,00	H ₀ ditolak

a. Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan tabel di atas selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis 2, yaitu dengan perhitungan menggunakan program IBM SPSS Statistic Version 19 didapatkan konstanta (K) = -1,685 dan nilai koefisien regresi (a) = 0,469, sehingga persamaan regresi linier sederhananya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \gamma &= aX + K \\ &= 0,469 + (-1,685) \end{aligned}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,469 yang berarti jika nilai guru profesional (X_2) meningkat 1 poin maka nilai mutu pembelajaran (Y) akan meningkat sebesar 0,469 poin.

b. Pengujian Signifikansi Regresi Sederhana

Pengujian signifikansi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberartian variabel iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran. Uji signifikansi menggunakan uji t. Hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 22,745 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,98 pada taraf signifikansi 5% maka $22,745 > 1,98$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti iklim sekolah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran.

c. Koefisien Korelasi (r) dan Koefisien Determinan (r^2)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Version 19 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,469. Harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,915 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,837. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo 83,7% ditentukan oleh iklim sekolah. Sedangkan 16,3% mutu pembelajaran ditentukan oleh variabel lain seperti ekologi, aspek sosial, dan budaya sekolah.

3. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 yaitu menguji apakah ada pengaruh antara guru profesional dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran di SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji regresi ganda. Uji regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana dua atau lebih variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis tersebut data diolah dengan bantuan

program IBM SPSS Statistic Version 19. Berikut adalah tabel ringkasan hasil regresi ganda antara X_1 dan X_2 terhadap Y :

Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Ganda (X_1 dan X_2 - Y)

Sumber	Koefisien	r	r ²	F	F _{0,05} (2:100)	p	Keterangan
Konstanta	-0,655	0,915	0,838	257,963	3,09	0,00	H ₀ ditolak
Guru Profesional	-0,148						
Iklim Sekolah	0,509						

a. Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan tabel di atas selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis 3, yaitu dengan perhitungan menggunakan program IBM SPSS Statistic Version 19 didapatkan konstanta (K) = -0,655 dan nilai koefisien regresi (a_1) = -0,148 dan (a_2) = 0,509, sehingga persamaan regresi linier ganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \gamma &= a_1 X_1 + a_2 X_2 + K \\ &= (-0,148)X_1 + 0,509X_2 + (-0,655) \end{aligned}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar -0,148 yang berarti apabila nilai guru profesional meningkat 1 poin maka mutu pembelajaran akan meningkat -0,148 dengan asumsi X_2 tetap. Nilai koefisien X_2 sebesar 0,509 yang berarti apabila nilai iklim sekolah meningkat 1 poin maka mutu pembelajaran akan meningkat 0,509 dengan asumsi X_1 tetap .

b. Pengujian Signifikansi Regresi Ganda

Pengujian signifikansi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberartian variabel guru profesional dan variabel iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran. Uji signifikansi menggunakan uji F. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 257,963 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,09 pada taraf signifikansi 5% maka $257,963 > 3,09$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran.

c. Koefisien Korelasi (r) dan Koefisien Determinan (r^2)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Version 19 menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,915 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,838. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo 83,8% dipengaruhi oleh variabel guru profesional dan variabel iklim sekolah. Sedangkan 16,2% dipengaruhi variabel lain seperti faktor siswa dan faktor sarana prasarana.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Guru Profesional terhadap Mutu Pembelajaran

Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 diketahui bahwa guru profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh harga t_{hitung} sebesar 15,368 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98 pada taraf signikansi 5% dengan koefisien determinan 0,7 sehingga dapat disimpulkan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh guru profesional sebesar 70%. Sedangkan 30% variabel kompetensi profesional ditentukan oleh variabel lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pendidikan serta pelatihan yang diikuti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru profesional mempunyai pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran. Penguasaan kompetensi profesional yang baik akan memberikan dorongan bagi guru untuk bekerja secara maksimal khususnya terkait dengan mutu pembelajaran. Penguasaan kompetensi profesional yang kurang baik menyebabkan guru kesulitan dalam menyampaikan materi sehingga akan berdampak siswa kurang memahami materi dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap prestasi belajar dan mutu dari pembelajaran.

Menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007, guru yang menguasai materi, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran akan mampu menyampaikan materi secara mendalam sehingga siswa mudah dalam memahami materi pengetahuan bidang keilmuan yang

diampunya. Guru yang kreatif dalam mengembangkan materi pelajaran akan membuat pembelajaran tidak monoton, informasi mengenai materi disampaikan secara lebih nyata karena dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, selain itu memacu siswa untuk berfikir kreatif. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung pada guru itu sendiri dalam menguasai kelas, penggunaan strategi pembelajaran dan materi. Guru yang menguasai kelas dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat akan mampu menciptakan suasana yang kondusif, guru lebih interaktif dan komunikatif sehingga materi yang disampaikan guru akan mudah dipahami siswa.

Aspek lain dalam kompetensi profesional yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap mutu pembelajaran adalah pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Guru perlu mengetahui aspek-aspek apa saja yang masih kurang dalam proses pembelajaran di periode sebelumnya untuk selanjutnya guru melakukan perbaikan lebih lanjut pada periode berikutnya.¹⁰³

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Dewi Puspita Sari, hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru profesional berpengaruh positif signifikan terhadap mutu pembelajaran di SMPN 03 Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,406 > 0,250$).¹⁰⁴

¹⁰³Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 18.

¹⁰⁴Andi Dewi Puspita Sari, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hiyatullah, 2015), ii

B. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran

Berdasarkan hasil uji hipotesis 2 diketahui bahwa iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh harga t_{hitung} sebesar 22,745 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98 pada taraf signikansi 5% dengan koefisien determinan 0,837 sehingga dapat disimpulkan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh iklim sekolah sebesar 83,7%. Sedangkan 16,3% variabel kompetensi iklim sekolah ditentukan oleh variabel lain seperti ekologi, aspek sosial, dan budaya sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah mempunyai pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran. Iklim sekolah yang baik akan memberikan dorongan kuat bagi guru dan siswa untuk menghasilkan mutu pembelajaran yang baik sedangkan iklim sekolah yang kurang baik akan menyebabkan guru kurang antusias dalam bekerja dan siswa menjadi malas dalam pembelajaran sehingga mutu pembelajaran akan kurang maksimal.

Menurut Supardi, hal yang dapat membuat iklim sekolah baik diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁰⁵:

- 1) Sekolah mempunyai seperangkat nilai etika moralitas dan etos yang dianggap penting.
- 2) Kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan kepedulian dan loyalitas terhadap tujuan sekolah dan nilai-nilai.
- 3) Sekolah menjanjikan lingkungan dan suasana yang menyenangkan, menggairahkan, dan menantang bagi guru dan siswa.

¹⁰⁵Supardi, Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya, 209-211

- 4) Adanya iklim saling menghargai dan mempercayai sesama diantara guru dan peserta didik.
- 5) Adanya iklim saling mempercayai dan komunikasi yang terbuka di sekolah
- 6) Adanya ekspektasi terhadap semua siswa bahwa mereka akan berlaku sebaik-baiknya.
- 7) Kepala sekolah, guru dan siswa mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.
- 8) Peserta didik saling menaruh respek terhadap sesamanya dan terhadap barang-barang milik mereka
- 9) Adanya kesempatan bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab di sekolah
- 10) Adanya disiplin yang baik di sekolah.
- 11) Jarang sekali ada kejadian yang menuntut tenaga kependidikan untuk turun tangan menertibkan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa.
- 12) Tingkat kemangkiran yang rendah dikalangan siswa.
- 13) Tingkat kenakalan anak rendah.
- 14) Semangat yang tinggi dikalangan guru.
- 15) Tingkat persatuan yang tinggi dikalangan guru.
- 16) Tingkat kemangkiran yang rendah dikalangan guru.

Di sisi lain iklim sekolah merujuk kepada hati dan jiwa dari sebuah sekolah, psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian, yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota, yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku rutin, dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfir dalam kelas, ruang fakultas, kantor, dan setiap yang ada di sekolah. Iklim sekolah adalah komponen penting

untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina di SMPN Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap mutu pendidikan, hal ini bermakna bahwa apabila iklim sekolah dikembangkan menjadi lebih baik dan kondusif maka mutu pendidikan juga akan mengalami peningkatan.¹⁰⁶

C. Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran

Guru profesional dan iklim sekolah secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dengan dibuktikannya melalui uji F, yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($257,963 > 3,09$). Sedangkan sumbangan efektif kedua variabel terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 83,8% yang berarti dipengaruhi oleh variabel guru profesional dan variabel iklim sekolah. Sedangkan 16,2% dipengaruhi variabel lain seperti faktor siswa dan faktor sarana prasarana.

Menurut Wina Sanjaya faktor guru profesional dan iklim sekolah saling mendukung dalam meningkatkan mutu

¹⁰⁶Agustina, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMPN Kec. Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah ”. (Tesis, Universitas Lampung, 2016), ii

pembelajaran.¹⁰⁷ Dalam melaksanakan tugasnya guru perlu memiliki kompetensi profesional karena guru berhadapan langsung dengan siswa sehingga harus mengetahui secara benar apa yang harus disampaikan. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan asumsi bahwa guru mampu menguasai materi pelajaran. Oleh karenanya jika tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik maka kinerja guru juga dapat dikatakan baik. Untuk mengetahui apakah guru melaksanakan tugasnya dengan baik atau tidak yaitu dengan melihat bukti fisik administrasi proses belajar/mengajar atau praktek yang mana dokumen tersebut digunakan untuk menilai tugas guru mulai dari merencanakan pembelajaran sampai dengan tindak lanjut hasil pembelajaran.

Pada dasarnya kegiatan inti dari proses pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, iklim sekolah sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran karena iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang fakultas, kantor, dan setiap yang ada di sekolah. Iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru.

Namun secara keseluruhan mutu dari suatu pembelajaran dapat dikatakan baik apabila sebagian besar guru mampu menyusun perangkat pembelajaran sesuai standar, melakukan refleksi pembelajaran, serta adanya lingkungan

¹⁰⁷Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,52

yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Atas alasan di atas yang menjadi dasar mengapa guru profesional dan iklim sekolah sama-sama memiliki pengaruh terhadap mutu pembelajaran.

Hasil analisis data penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina di SMPN Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah dan kinerja guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan, hal ini bermakna bahwa apabila iklim sekolah dan kinerja guru dikembangkan menjadi lebih baik dan kondusif maka mutu pendidikan juga akan mengalami peningkatan.¹⁰⁸

¹⁰⁸Agustina, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMPN Kec. Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah ”. (Tesis, Universitas Lampung, 2016), ii

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data melalui pembuktian hipotesis dari permasalahan pengaruh guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru profesional terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji t yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 15,368 > t_{tabel} sebesar 1,98 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo 70% ditentukan oleh variabel kompetensi guru profesional. Sedangkan 30% variabel mutu pembelajaran ditentukan oleh variabel lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pendidikan serta pelatihan yang diikuti.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji t yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 22,745 > t_{tabel} sebesar 1,98 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,837. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo 83,7% ditentukan oleh variabel kompetensi iklim sekolah. Sedangkan 16,3% variabel mutu

pembelajaran ditentukan oleh variabel lain seperti ekologi, aspek sosial, dan budaya sekolah.

3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil uji F yaitu nilai F_{hitung} sebesar $257,963 > F_{tabel}$ sebesar $3,09$ pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar $0,838$. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo $83,8\%$ dipengaruhi oleh variabel guru profesional dan variabel iklim sekolah. Sedangkan $16,2\%$ dipengaruhi variabel lain seperti faktor siswa dan faktor sarana prasarana.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru kurang profesional disebabkan guru kurang menguasai materi pembelajaran yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara luas dan mendalam serta belum maksimal dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk pengembangan diri. Oleh sebab itu guru sebaiknya mempelajari materi pembelajaran dari berbagai sumber yang mendukung materi yang akan disampaikan. Selain itu guru perlu memperbanyak kegiatan pengembangan diri untuk menambah pengetahuan yang memungkinkan guru lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Iklim sekolah yang jelek disebabkan kurangnya kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi. Oleh sebab itu perlu adanya pendidikan karakter pada diri siswa dan pembiasaan-pembiasaan budaya baik oleh seluruh stakeholder sekolah.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi profesional dan iklim sekolah yang buruk perlu diperbaiki misalnya dengan adanya pelatihan guru professional, guru harus banyak belajar mengenai materi pelajaran dari berbagai sumber, guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi, adanya pendidikan karakter yang ditanamkan dalam diri siswa, serta pembiasaan-pembiasaan budaya baik oleh seluruh stakeholder sekolah.
4. Penelitian ini baru dapat mengungkap dua variabel yang mempengaruhi dan menyebabkan kurang maksimalnya mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo, untuk itu bagi peneliti lain diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut guna mengungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi dan menyebabkan kurang maksimalnya mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga pemahaman dan perbaikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan kurang maksimalnya mutu pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Kec. Siman Kab. Ponorogo dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman. Dasar-Dasar Metode Statistik untuk Penelitian. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Agustina, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMPN Kec. Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah ”. Tesis: Universitas Lampung. 2016
- Amirudin, Noor dkk. “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 16 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”. Naskah Publikasi Ilmiah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Azwar, Saifuddin. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Burhanudin. Organisasi Iklim Sekolah. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999.
- Dewi Puspita Sari, Andi. “Pengaruh Kompetensi Profesionalan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran”. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hiyatullah. 2015.

Dikmenum. Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah :Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja). Jakarta: Depdikbud. 1999.

Dinas Pendidikan Ponorogo.

Fatah, Nanang. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2003.

Gaffar, M. Fakry. Perencanaan Pendidikan: Teori dan Metodologi. Jakarta: PPLPTK Depdikbud. 1987.

Gunbayi, Ilhan. (2007). School Climate and Teachers' Perceptions on Climate Factors: Research Into Nine Urban High Schools. The Turkish Online Journal of Educational Technology Tersedia: http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/0000019b/80/3d/04/58.pdf

Hadi, Sutrisno. Analisis Regresi. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.

Hasibuan. Sekolah Kondusif. Jakarta : Bina Aksara. 1996.

Kemendikbud. Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud. 2014. 112

Kunandar. Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.

- Listyo, Sugeng. Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah. Malang: UIN Malang Press. 2008
- Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mudlofir, Ali. Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Mulyasana, Dedi. Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Nasution. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.
- Nazir, Mohammad. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Nugroho, Eko A., Hasanuddin, Basri., Brasit, Nurdin. Pengaruh Coaching terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Individual (Studi Kasus pada Karyawan Bagian Support Services Departemen Production ServicesPT. International Nikel Indonesia, Tbk). Tersedia: <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/1554236aaa372f424b622cf83f097e4.pdf>.
- Pratiwi, Hening .“Hubungan Profesionalisme Guru dan Iklim Sekolah (Studi tentang Profesionalisme Guru di SMA 78 dan SMA 112 Jakarta Barat)”. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia. 2012.

Purwanto. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Qudhori, Imam. "Kinerja Kepala Madrasah dalam Perencanaan Mutu Pembelajaran (Studi Multi Kasus di MIN Bogem dan MTs al Azhar Sampung Ponorogo)". Tesis. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2015.

Relitawati, Dian. "Analisis terhadap Kualitas Lulusan di SMAN 13 Medan". Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2009.

Roestiyah. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta. 2001.

Sallis, Edward. Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2006.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.

_____. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta. 2010.

_____. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2011.

- Suharsaputra, Uhar. Administrasi Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama. 2013.
- Sujarweni, V. Wiratna.SPSS untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers. 2014.
- Sunyoto, Danang. Praktik SPSS untuk Kasus dilengkapi Contoh Penelitian Bidang Ekonomi. Yogyakarta: Nuha Medika. 2011.
- Supardi.Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya. Depok: PT Rajagrafindo Pustaka. 2013.
- Suyanto dan Asep Jihad. Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di era Global. Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2013.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa.Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Wahab, Abdul Azis.Metode Belajar kondusif. Bandung :Alfabeta. 2007.
- Wulansari, Andhita Desi. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press. 2012.